

**PENAMBANGAN PASIR DI DESA BAGI KECAMATAN
MADIUN KABUPATEN MADIUN PERSPEKTIF TEORI
KONFLIK**

SKRIPSI



Oleh:

Fajar Tri Khohar

NIM 401180040

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2022

**PENAMBANGAN PASIR DI DESA BAGI KECAMATAN
MADIUN KABUPATEN MADIUN PERSPEKTIF TEORI
KONFLIK**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi Program Strata Satu



Oleh:

Fajar Tri Khohar

NIM 401180040

Pembimbing:

Dr. Luhur Prasetiyo, S.Ag., M.E.I.

NIP 197801122006041002

JURUSAN EKONOMI SYARIAH

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2022

ABSTRAK

Khohar, Fajar Tri. Penambangan Pasir di Desa Bagi Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun Perspektif Teori Konflik. *Skripsi*. 2022. Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing: Dr. Luhur Prasetyo, M.E.I.

Kata kunci: Teori Konflik, Penambangan Pasir.

Kegiatan penambangan merupakan usaha pemanfaatan sumberdaya alam. Dalam kegiatan penambangan pada dasarnya memiliki dampak yang baik dalam sektor ekonomi akan tetapi membawa dampak buruk terhadap lingkungan. Pada kenyataannya yang terjadi di penambangan di Desa Bagi Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun menuai konflik sosial ekonomi. Mengapa penambangan selama bertahun-tahun sampai sekarang masih menimbulkan konflik (apakah ada faktor-faktor khusus dalam menolak penambangan pasir) dan melihat kelanjutan perkembangan penambangan pasir. Mengingat banyak timbul konflik dengan berbagai permasalahan. Skripsi ini melaporkan hasil penelitian dengan rumusan masalah: (1) Bagaimana bentuk konflik sosial akibat penambangan pasir di Desa Bagi Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun? (2) Apa faktor terjadinya konflik sosial ekonomi akibat penambangan pasir di Desa Bagi Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun? (3) Bagaimana dampak konflik sosial akibat penambangan pasir di Desa Bagi Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun?

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif di Desa Bagi Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun dengan prosedur pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang terkumpul terkait bentuk konflik sosial ekonomi akibat penambangan pasir, faktor terjadinya konflik sosial akibat penambangan pasir, dampak konflik sosial ekonomi akibat penambangan pasir dianalisis secara korelasional di bawah ini.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa (1) disharmoni sosial yang terjadi antar masyarakat pro penambangan dan masyarakat kontra penambangan, terjadinya kelas-kelas sosial. (2) faktor ekonomi yang menjadikan konflik ini masih berjalan sampai dengan sekarang bagi masyarakat pro pertambangan, tempat ini menjadi salah satu penentu kehidupan mereka atau menjadi tempat untuk mencari nafkah sehari-hari. (3) adanya disintegrasi yang terjadi antara masyarakat pro penambangan pasir dan masyarakat kontra penambangan yang membuat retaknya ketiadaan rasa menghargai antara masyarakat pro penambangan dan masyarakat kontra penambangan.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama:

NO	NAMA	NIM	JURUSAN	
1	Fajar Tri Khojar	401180040	Ekonomi Syariah	Penambangan Pasir di Desa Bagi Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun Perspektif Teori Konflik.

Telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi.

Ponorogo, 11 Mei 2022

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ekonomi Syariah

Dr. Luhur Prasetyo, S.Ag., M.E.I.

NIP. 197801122006041002

Menyetujui,

Dr. Luhur Prasetyo, S.Ag., M.I.

NIP.197801122006041002

P O N O R O G O



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Puspita Jaya desa Pntu Jcnangan Ponorogo

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Penambangan Pasir di Desa Bagi Kecamatan Madiun Kabupaten
Madiun Perspektif Teori Konflik
Nama : Fajar Tri Khohar
NIM : 401180040
Jurusan : Ekonomi Syariah

Telah diujikan dalam sidang *Ujian Skripsi* oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh
gelar sarjana dalam bidang Ekonomi.

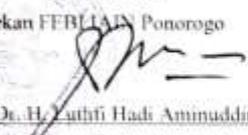
Dewan penguji:

Ketua Sidang : 
Untun Roudlotul Jannah, M.Ag.
NIP 197507162005012004
Penguji I : 
Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin M.Ag.
NIP 197207142000031005
Penguji II : 
Dr. Luhur Prasetyo, S.Ag., M.E.I.
NIP 197801122006041002

Ponorogo, Senin 13 Juni 2022

Mengesahkan,

Dekan FEB IAIN Ponorogo


Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin M.Ag.
NIP 197207142000031005

P O N O R O G O

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Surat yang bertanggung jawab di bawah ini:

Nama : Fajar Tri Khohar
NIM : 401180040
Jurusan : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Judul : Penambangan Pasir di Desa Bugi Kecamatan Madiun
Kabupaten Madiun Perspektif Teori Konflik

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan di sahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di ethesis.iamponorogo.ac.id adapun ini dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 13 Juni 2022
Pembuat Pernyataan



Fajar Tri Khohar
NIM 401180040



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fajar Tri Khohar

Nim : 401180040

Jurusan : Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PENAMBANGAN PASIR DI DESA BAGI KECAMATAN MADIUN

KABUPATEN MADIUN PERSPEKTIF TEORI KONFLIK

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Madiun, 10 Mei 2022



Fajar Tri Khohar

ICM
PONOROGO

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	vi
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Studi Penelitian Terdahulu	6
F. Metode Penelitian	10
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	10
2. Kehadiran Penelitian	11
3. Lokasi Penelitian	11
4. Data dan Sumber Data	12
5. Teknik Pengumpulan Data	12

6. Teknik Pengolahan Data.....	14
7. Analisis Data	15
8. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	15
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II TEORI KONFLIK DAN PENAMBANGAN PASIR.....	18
A. Konflik Sosial Ekonomi.....	18
1. Pengertian Konflik.....	18
2. Bentuk-Bentuk Konflik	20
3. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Konflik.....	23
4. Dampak Adanya Konflik Dalam Masyarakat	26
5. Pengertian Sosial Ekonomi.....	28
6. Faktor-Faktor Penentu Sosial Ekonomi.....	29
B. Pertambangan Pasir	30
1. Pengertian Pertambangan Pasir	30
C. Teori Konflik Dalam Pandangan Islam.....	34
BAB III KONFLIK PENAMBANGAN PASIR DI DESA	
BAGI KECAMTAN MADIUN KABUPATEN MADIUN.....	38
A. Paparan Data Umum	38
1. Gambaran Umum Desa Bagi Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun	38
2. Keadaan Geografis	39
3. Keadaan Sosial	39
4. Keadaan Ekonomi.....	40

B. Konflik Sosial Ekonomi	41
1. Bentuk Konflik Sosial Akibat Penambangan Pasir di Desa Bagi Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun	41
2. Faktor Terjadinya Konflik Sosial Ekonomi Akibat Penambangan Pasir di Desa Bagi Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun	46
3. Dampak Konflik Sosial Ekonomi Akibat Penambangan Pasir di Desa Bagi Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun	49
 BAB IV TINJAUAN TEORI KONFLIK TERHADAP PENAMBNGAN PASIR DI DESA BAGI KECAMTAN MADIUN KABUPATEN MADIUN	52
A. Analisis Bentuk Konflik Sosial Ekonomi akibat Penambangan pasir di Desa Bagi kecamatan Madiun	52
B. Analisis Faktor Terjadinya Konflik Sosial Ekonomi Akibat Penambngan Pasir di Desa Bagi Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun.....	57
C. Analisis Dampak Konflik Sosial Ekonomi Akibat Penambangan Pasir di Desa Bagi Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun	62
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72

LAMPIRAN.....	75
RIWAYAT HIDUP	94



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk	39
Tabel 3.2 Fasilitas Pendidikan	40



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konflik merupakan bagian dari kehidupan yang tidak dapat diatasi secara adil dan proporsional serta hampir mustahil untuk dihilangkan dari muka bumi ini. Manusia memiliki perasaan, Pendirian maupun latar belakang kebudayaan yang berbeda. Oleh sebab itu, dalam waktu yang bersamaan, masing-masing orang atau kelompok memiliki kepentingan yang berbeda-beda, sehingga akan mendatangkan konflik sosial di masyarakat.

Konflik bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat, baik masyarakat yang bertipe tradisional maupun masyarakat yang bercorak modern. Konflik dapat terjadi antara individu-individu, antara kelompok-kelompok dan antara organisasi-organisasi. Konflik berarti adanya oposisi atau pertentangan pendapat antara orang-orang, kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi. Konflik muncul apabila terdapat adanya ketidaksesuaian paham adanya antagonisme-antagonisme emosional.¹

Konflik menjadi gejala alamiah dan tidak dielakkan dalam kehidupan sosial. Konflik adalah realitas sosial yang tidak mungkin dihilangkan namun dapat diperkecil atau dibatasi sebarannya. Konflik menjadi fenomena yang paling sering muncul karena konflik selalu menjadi bagian hidup manusia yang bersosial dan berpolitik serta menjadi pendorong dalam dinamika dan

¹ Wahyudi, "Teori Konflik dan Penerapannya Pada Ilmu-ilmu Sosial". *Skripsi* (Malang:UMM, 2016),15.

perubahan sosial-politik. Namun demikian, istilah konflik memberikan makna negatif bagi kelompok dan sejarah tertentu sebagaimana Indonesia pada kekuasaan Orba.² Seperti halnya Kegiatan penambangan merupakan usaha pemanfaatan sumberdaya alam. Kegiatan ini dapat dilakukan pada alam yang mempunyai atau mengandung cadangan mineral ataupun bahan galian lainnya.

Kegiatan penambangan berbeda dengan kegiatan pemanfaatan sumberdaya lain. Kegiatan penambangan pasir hanya dapat memberikan hasil sekali saja. Pemanfaatan sumberdaya alam yang lainnya seperti hasil hutan, hasil panen, dan pertanian dapat dibudidayakan serta memberikan hasil panen berulang kali dari lahan yang sama. Pemanfaatan sumber alam tersebut untuk mengambil pasir dalam jumlah besar untuk dan memiliki nilai jual tinggi. dan dapat meningkatkan perekonomian khususnya para pekerja di penambangan pasir. Namun kegiatan penambangan sangat beresiko terhadap lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Oleh karena itu, sektor penambangan pasir penting dikaji karena kegiatan penambangan di Indonesia sering menimbulkan konflik.³ Seperti yang kita ketahui banyak terjadi konflik penambangan di Indonesia yang melibatkan antara masyarakat pro dan kontra, pemerintah daerah, pemerintah pusat, lembaga sosial, serta perusahaan yang menangani penambangan tersebut. Konflik tersebut diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, konflik penambangan yang terjadi di

² Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer* (Jakarta: kencana, 2010), 5.

³ Risalatul Ma'rifah, "Konflik Pertambangan Pasir Besi Di Desa Wogalih, Kecamatan Yosowilangun, Kabupaten Lumajang", *Public Budaya*, Volume 2, Nomor 2, (2014), 86.

daerah Lambu, Bima, NTB Pada tahun 2010 sampai 2012, *Kedua*, konflik penambangan pasir besi di Cipatujah, Tasikmalaya, Jawa Barat pada tahun 2012. *Ketiga*, konflik penambangan pasir besi di Urut Sewu Kabupaten Kebumen pada tahun 2008 sampai 2014. *Keempat*, konflik penambangan pasir besi di Kulon progo yang terjadi pada tahun 2005 sampai 2014. *Kelima*, Konflik pertambangan Timah di Bentang Kota Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat pada tahun 2018. Keenam, konflik pertambangan emas di daerah perusahaan, dan masyarakat gunung Tumpang Pitu di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2017.⁴

Pada kondisi masyarakat Desa Bagi sampai sekarang masih ada yang sebagian menolak dengan adanya penambangan pasir di wilayah mereka. Konflik tersebut masih dirasakan oleh sebagian masyarakat, situasi masyarakat di lokasi penambangan pasir sendiri sebenarnya tidak mengkhawatirkan, akan tetapi di Desa Bagi yang lokasinya juga termasuk area penambangan pasir bisa dikatakan aman juga bisa dikatakan tidak aman. Hal tersebut dikarenakan wilayah Desa Bagi sendiri masih menuai kontra. Karena, wilayah tersebut tidak dikehendaki oleh sebagian masyarakat Desa Bagi apabila di lakukan penambangan pasir. Masyarakat Desa Bagi saat ini memang diam, tetapi mereka diam bukan berarti mendukung akan tetapi menolak dengan bersiaga dengan aktifitas seperti biasanya meskipun kegiatan penambangan masih dilakukan oleh sebagian para pekerja di penambangan pasir. Mereka pernah berdemo pada tahun 2018 yang dilakukan masyarakat

⁴ Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*, (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 2014), 115.

kontra penambangan di kantor Kepala Desa Bagi akan tetapi sampai saat ini demo tersebut belum membuahkan hasil. Masyarakat kontra menganggap bahwa tuntutan mereka dalam penolakan penambangan pasir masih belum ditanggapi.

Pengembangan masyarakat dalam penambangan pasir menentukan dalam sisi kemakmuran di Desa Bagi. Untuk mewujudkan kemakmuran tersebut, membutuhkan upaya sinergis kolaboratif dari berbagai pihak dalam mengembangkan sumberdaya (modal) yang dimiliki. Upaya tersebut mengatasi ketidakseimbangan antar kapital. “Seperti yang terkandung dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 33, dimana disebutkan bahwa: Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung dalam bumi adalah pokok-pokok kemakmuran rakyat.”⁵

Konflik penambangan pasir di Desa Bagi yang muncul pada tahun 2018 yaitu di Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun dikarenakan AMDAL (Analisis Mengenai Dampak lingkungan). Penelitian konflik penambangan pasir di Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun yang diuraikan diatas menarik untuk dikaji. Mengapa penambangan selama bertahun-tahun sampai sekarang masih menimbulkan konflik (apakah ada faktor-faktor khusus dalam menolak penambangan pasir) dan melihat kelanjutan perkembangan penambangan pasir. Mengingat banyak timbul konflik dengan berbagai permasalahan. Masalah tersebut diantaranya dampak penambangan pasir, perbedaan pendapat antara pihak yang bertikai, diantaranya yang pro

⁵ Ibid., 117.

pertambangan dan pihak kontra pertambangan. Situasi yang terjadi di Desa Bagi saat ini masih dalam keadaan konflik. Kegiatan masyarakat masih seperti biasanya, mereka masih melakukan Kegiatan masyarakat seperti biasanya. Namun masyarakat masih mempertahankan lahan mereka karena dengan adanya penambangan pasir akan banyak mengakibatkan dampak negatifnya dari pada positifnya. Salah satunya yang membuat masyarakat menolak penambangan pasir adalah jika dilakukan penambangan pasir terus menerus akan timbul dampak terhadap lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti akan mengkaji dan menganalisis tentang konflik sosial, yang berjudul **“Penambangan Pasir di Desa Bagi Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun Perspektif Teori Konflik”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk konflik sosial ekonomi akibat penambangan pasir di Desa Bagi kecamatan Madiun kabupaten Madiun?
2. Apa faktor terjadinya konflik sosial ekonomi akibat penambangan pasir di Desa Bagi kecamatan Madiun kabupaten Madiun?
3. Bagaimana dampak konflik sosial ekonomi akibat penambangan pasir di Desa Bagi kecamatan Madiun kabupaten Madiun?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk konflik sosial ekonomi akibat penambangan pasir di Desa Bagi kecamatan Madiun kabupaten Madiun.
2. Untuk mengetahui faktor terjadinya konflik sosial ekonomi akibat penambangan pasir di Desa Bagi kecamatan Madiun kabupaten Madiun.
3. Untuk mengetahui dampak konflik sosial ekonomi akibat penambangan pasir di Desa Bagi kecamatan Madiun kabupaten Madiun.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dari hasil penelitian di harapkan dapat menambah teori dalam bidang ilmu konflik sekaligus menambah literature keperustakaan, khususnya untuk jenis penelitian kualitatif.

2. Manfaat praktis

Dari hasil penelitian di harapkan masyarakat sadar akan dampak konflik sosial ekonomi akibat penambangan pasir ini jika konflik ini terus berkepanjangan.

E. Studi Penelitian Terdahulu

Penelitaian pertama yang dilakukan oleh oleh Rahmat Andi Wiyanto yang berjudul “Konflik Penambangan Pasir Besi di Desa Garongan

Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo”. Skripsi UIN Sunan Kali Jaga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk konflik penambangan pasir besi di kecamatan panjatan kabupaten kulon progo pada konteks saat ini, dan bagaimana resolusi konflik penambangan pasir besi. Metode penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian di atas dapat di simpulkan bahwa dimana dalam pembebasan lahan PT JMI menemui masalah dengan adanya masyarakat pro dan kontra tambang, eksplorasi yang di lakukan dari perusahaan penolakan pun terjadi di Desa Garongan. Masyarakat tidak menghendaki lahan pesisir pantai yang bertahun-tahun di garap tambang di karenakan akan menimbulkan AMDAL, aktor-aktor yang terlibat dalam konflik tersebut yaitu PT JMI dan masyarakat kontra.⁶

Penelitian kedua, dilakukan oleh Muh Nur Adha yang berjudul “Konflik Sosial Angkutan Konvensional Dengan Kendaraan Online di Kota Makasar”. Skripsi Universitas Muhammadiyah Makasar. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana interaksi antara sopir angkutan konvensional dengan kendaraan online di kota makasar, dan bagaimana faktor-faktor apa yang menyebabkan konflik antara sopir angkutan dengan kendaraan online di makasar. Metode penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian di atas dapat di simpulkan bahwa interaksi

⁶ Rahmat Adi Wiyanto, “Konflik Penambangan Pasir Besi di Desa Garongan Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo,” *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), 9.

sosial yang terjadi antara sopir angkutan konvensional dengan kendaraan online di kota Makasar yakni komunikasi mereka tidak terjalin baik atau dengan kata lain interaksi mereka terjalin terbatas dan salah satu faktor penyebab terjadinya konflik diantaranya keduanya yaitu dipicu oleh persoalan tarif yang cukup murah dari kendaraan online dibandingkan tarif angkutan konvensional itu sendiri.⁷

Penelitian selanjutnya, dilakukan oleh Sigit Septiadi yang berjudul “Konflik Sosial Keagamaan Dusun Karang Sari, Bojong, Muntilan” Skripsi UIN Sunan KaliJaga. Penelitian bertujuan untuk mengetahui dinamika konflik yang terjadi pada masyarakat Dusun Karang Sari, Bojong, Muntilan dan pengaruh sosial dari konflik tersebut terhadap kehidupan masyarakat Dusun Karang Sari, Bojong, Muntilan. Metode penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dokumentasi. Hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa proses berjalannya konflik diawali dengan perbedaan penentuan hari raya Idul Adha yang terjadi pada masyarakat Dusun Karang Sari menjadi awal kedua ormas keagamaan mengalami perpecahan. Konflik yang selama ini terjadi antara kedua ormas itu secara tidak langsung akan berubah menjadi kerjasama melalui berbagai kegiatan-kegiatan yang

⁷ Muh Nur Adha, “Konflik Sosial Angkutan Konvensional Dengan Kendaraan Online di Kota Makasar,” *Skripsi* (Makasar: Universitas Muhammadiyah, 2018), 9.

diselenggarakan oleh elite dusun, karena mereka menganggap atau menyakini bahwa ada hal yang jauh lebih penting untuk dihadapi bersama.⁸

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Mohamad Baihaqi yang berjudul “Resolusi Konflik Sosial-Keagamaan Dalam Mitos di Kalangan Suku Sasak Pulau Lombok” Skripsi UIN Sunan Kalijaga. Penelitian bertujuan untuk mengetahui ragam mitos di kalangan Suku Sasak yang terkait dengan resolusi konflik sosial-keagamaan dan menentukan strategi resolusi konflik sosial-keagamaan yang bersumber dari mitos di kalangan Suku Sasak Pulau Lombok. Metode penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa mitos-mitos di kalangan orang Sasak membentuk sistem kebudayaan yang bekerja melalui nalar dan struktur sosial mereka menjalankan relasi sosial dengan sebuah komunitas di suatu desa atau dengan strata sosial yang lebih tinggi. klaim yang dibentuk melalui mitos memicu konflik antar warga dan sesama warga.⁹

Penelitian kelima, adalah penelitian yang dilakukan oleh Bagus Putra Nugraha yang berjudul “Konflik Pertambangan Emas Antara Pemerintah Daerah, Perusahaan dan Masyarakat Gunung Tumpang Pitu di Kabupaten Banyuwangi” Hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk

⁸ Sigit Septiadi, “Konflik Sosial Keagamaan Dusun Krang Sari, Bojong, Muntilan,” *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), 6.

⁹ Mohamad Bahihaqi, “Resolusi Konflik Sosial-Keagamaan Dalam Mitos Di Kalangan Suku Sasak Pulau Lombok” *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018), 9.

konflik yang terjadi di karenakan berbagai perbedaan perspsi dan aspirasi baik itu dari pemerintah, perusahaan dan juga masyarakat. Masyarakat mempunyai persepsi bahwa kebijakan yang telah di tetapkan atau di putuskan pemerintah sama sekali tidak memihak aspirasi masyarakat, masyarakat menuntut keadilan tentang ketenagakerjaan, jaminan tentang pemukiman warga yang tidak direlokasi, meminta transparansi tanggung jawab sosial lingkungan (CSR), kejelasan terhadap (AMDAL).¹⁰

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau field research yaitu penelitian yang menyangkut pengelolaan data dan permasalahan yang ada dilapangan atau keadaan yang sebenarnya.¹¹ Dari definisi diatas dapat dipahami bahwa penelitian ini adalah penelitian di mana peneliti kelapangan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dan konflik apa yang telah dirasakan oleh masyarakat di Desa Bagi Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun. Sedangkan pendekatan yang penulis gunakan ialah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti sebagai objek, peneliti sebagai instrumen kunci dan juga menghasilkan data deskriptif

¹⁰ Bagus Putra Nugraha, "Konflik Pertambangan Emas Antara Pemerintah Daerah, Perusahaan dan Masyarakat Gunung Tumpang Pitu di Kabupaten Banyuwangi" *Jurnal Ilmu Politik*, 2018, 6.

¹¹ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), 18.

berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.¹² Dalam hal ini peneliti sebagai narasumber di penambangan pasir Desa Bagi Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun untuk melakukan wawancara langsung kepada pihak penambang dan masyarakat sekitar sehingga dapat menghasilkan data-data yang peneliti inginkan baik berupa data lisan atau tertulis.

2. Kehadiran Peneliti

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti juga hadir dan mengamati Penambangan Pasir yang terjadi di Desa Bagi Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun, kemudian peneliti melakukan penelitian terhadap Perspektif teori konflik.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di Desa Bagi Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun penentuan lokasi merupakan salah satu desa yang memiliki potensi sebagai penambang pasir yang dapat menyebabkan dampak positif dari kegiatan penambangan pasir memberikan peluang pekerjaan bagi masyarakat sekitar, sebagai sumber pendapatan masyarakat penambang dan mencegah adanya bencana banjir selain itu dapat membantu perekonomian masyarakat. Dari sisi negatif dari kegiatan penambangan pasir terjadi tanah longsor di lokasi penambangan pasir, polusi, jalan rusak, banyak lubang galian. Kegiatan ini dilakukan

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 207.

masyarakat penambang pasir yang di latar belakang pendidikan dan keterpaksaan masalah ekonomi.

4. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu terkait :

- 1) Bentuk konflik sosial ekonomi akibat penambangan pasir di Desa Bagi Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun.
- 2) Faktor terjadinya konflik sosial ekonomi akibat penambangan pasir di Desa Bagi Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun.
- 3) Dampak konflik sosial ekonomi akibat penambangan pasir di Desa Bagi Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun.

b. Sumber Data

Data-data yang disebutkan diatas didapatkan dari hasil wawancara peneliti kepada penambang pasir dan masyarakat yang kontra di Desa Bagi Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun serta beberapa tokoh masyarakat yang memiliki pemahaman dalam bidang terkait. Selain itu peneliti juga mendapatkan data langsung dari hasil observasi di lapangan terkait konflik yang terjadi di Desa Bagi tersebut.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan jenis pengumpulan data dengan cara mengamati langsung dan mencatat hasil temuan-temuan secara

sistematis dan selektif.¹³ yang mencakup semua kegiatan yang di laksanakan di Penambangan Pasir Desa Bagi Madiun.

b. *Interview* (Wawancara)

Interview adalah suatu teknik pengumpulan data, informasi, pendapat yang dilakukan melalui percakapan atau pertanyaan, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan alat bantu perekam.¹⁴ Metode ini dilakukan wawancara secara langsung dengan bertatap muka antara pewawancara dengan subyek penelitian dengan bebas terpimpin, yaitu dengan cara bebas tapi dibatasi oleh struktur pertanyaan yang telah disiapkan .

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mengambil data dari bahan tertulis seperti majalah, buku-buku, arsip-arsip dan artikel yang terkait dan relevan dengan tema penelitian, kemudian melakukan interpretasi pada data tersebut secara mendalam terhadap hubungan-hubungannya.¹⁵ Metode dokumentasi di sini dipergunakan penulis untuk memperoleh data mengenai dokumen-dokumen yang dianggap penting yang terkait dengan obyek yang dapat menunjang penulisan.

¹³ Restu Karto Widi, *Asas Metodologi Penelitian Sebuah Pengenalan Dan Penuntun Langkah Demi Langkah Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 84.

¹⁴ Zainal Arin, *Evaluasi Intruksional Prinsip Mrtode Prpsedur*, (Bandung: Bumi Aksara, 1989), 12.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*, (Jakarta : Renika cipta, 1993), 107.

6. Teknik Pengolahan Data

Analisis dari data dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan model analisis miles dan huberman, melalui tiga langkah antara lain:

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono, reduksi data yaitu merangkum dari poin-poin penting yang memfokuskan pada permasalahan penting yang dicari tema dan juga polanya. Kemudian data reduksi ini dapat memberikan gambaran dan penjelasan serta mudah untuk melakukan pengumpulan data tersebut.¹⁶

2. Paparan Data (Data Display).

Penyajian data ini di gunakan untuk memberikan pemahaman pada suatu kasus dan di jadikan sebagai acuan dalam mengambil keputusan berdasarkan pemahaman dan analisis data. Dalam penelitian analisis kualitatif, penyajian data di lakukan dengan cara deskripsi yang di jelaskan secara jelas singkat dan dapat dipahami. Dari proses penyajian tersebut, maka data akan tersusun pada pola hubungan dan terorganisasi, sehingga mudah untuk di pahami.

3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion).

Kesimpulan atau conclusion merupakan penarikan kesimpulan dan memverifikasi masalah hasil temuan yang akan menjawab rumusan masalah penelitian. Seorang penulis mendapatkan data sesuai

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 247.

hasil dan informasi yang ada di lapangan, kemudian seorang penulis mengolah menggunakan sistematis sesuai masalah yang ada dan menganalisisnya.¹⁷

7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara maupun dokumentasi lainnya yang bisa dijadikan sebagai informasi yang akurat. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknis analisis data secara deskriptif kualitatif yaitu analisis teknik analisis data dengan cara menghimpun data yang berkaitan dampak penambangan pasir di Desa Bagi. Dalam hal ini peneliti akan menganalisis teori yang sudah diperoleh dengan kenyataan di lokasi sekitar penambangan pasir di Desa Bagi Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun.

8. Teknik Pengecekan keabsahan Data

Dalam Penelitian, data yang dihasilkan harus benar di uji keabsahannya, apakah data tersebut benar valid. Terdapat beberapa cara untuk mengukur kepercayaan terhadap data kualitatif, dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji keabsahan data dengan *triangulasi*. Metode *triangulasi* merupakan metode yang paling umum digunakan untuk uji validasi dalam penelitian kualitatif. Seorang penulis dapat membandingkan data hasil pengamatan dengan dengan hasil wawancara juga dengan hasil observasi. Metode *triangulasi* sumber yaitu untuk

¹⁷ Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 57.

menguji kevaliditasan data yang dilakukan dengan data yang diperoleh melalui beberapa sumber.¹⁸

G. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, penulis memaparkan informasi umum sebagai pengantar untuk memahami tema atau masalah yang akan diangkat, tujuan dan manfaat diadakannya penelitian ini. Bab ini berisi tentang pengantar penelitian antara lain: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berfungsi untuk mengetahui beberapa literatur yang relevan yang akan menjadi landasan dalam membuat hipotesis, sekaligus bahan untuk argumentasi dalam pembahasan permasalahan. Teori yang ditulis pada bab ini adalah sesuai dengan rumusan masalah dan data yang akan dikaji. Artinya penggunaan teori mengikuti jumlah teori yang dibutuhkan. Penggunaan teori dalam penelitian kualitatif biasanya sebagai alat bantu memahami data dan bukan sebagai alat ukur. Bab ini berisi tentang Perspektif Teori Konflik akibat penambangan pasir.

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Bab ini berisi tentang paparan data tentang konflik sosial ekonomi yang kemudian akan dianalisa. Data tersebut berupa data umum tentang Desa Bagi Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun dan data khusus mengenai bentuk

¹⁸ Djumaidi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 65.

konflik sosial ekonomi, faktor konflik sosial dan dampak konflik sosial ekonomi.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dijelaskan hasil temuan yang menjadi rumusan masalah penelitian yang telah dijawab dengan alat metode analisis yang dipilih. Bab ini berisi tentang permasalahan dan isi dari kajian teori. Analisa merupakan proses penafsiran data menggunakan teori supaya dapat dipahami dalam rangka menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah. Penulisan sub bab analisa juga disesuaikan dengan jumlah rumusan masalah. Kemudian peneliti memaparkan analisa perspektif teori konflik akibat penambangan pasir di Desa Bagi Kecamatan Madiu Kabupaten Madiun.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir yang memaparkan kembali secara singkat mengenai hasil temuan yang didapatkan dari penelitian. Bab ini berisi tentang kesimpulan, dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban atas rumusan masalah penelitian, oleh karena itu kesimpulan ditulis sesingkat mungkin dan tidak perlu uraian lagi. Penulisan kesimpulan disesuaikan dengan jumlah rumusan masalah. Kemudian saran berisi dua hal, yaitu pengembangan keilmuan dalam bentuk penelitian lanjutan dan perbaikan dalam aplikasi hasil penelitian.

BAB II

TEORI KONFLIK SOSIAL EKONOMI DAN PENAMBANGAN PASIR

A. Konflik Sosial Ekonomi

1. Pengertian konflik

Konflik merupakan gejala sosial yang serba hadir dalam kehidupan sosial, sehingga konflik bersifat *inheren* artinya konflik akan senantiasa ada dalam setiap ruang dan waktu, dimana saja dan kapan saja. Dalam pandangan ini, masyarakat merupakan arena konflik atau arena pertentangan dan integrasi yang senantiasa berlangsung. Oleh sebab itu, konflik dan integrasi sosial merupakan gejala yang selalu mengisi setiap kehidupan sosial. Hal-hal yang mendorong timbulnya konflik dan integrasi adalah adanya persamaan dan perbedaan kepentingan sosial. Di dalam setiap kehidupan sosial tidak ada satu pun manusia yang memiliki kesamaan yang persis, baik dari unsur etnis, kepentingan, kemauan, kehendak, tujuan dan sebagainya. Dari setiap konflik ada beberapa diantaranya yang dapat diselesaikan, akan tetapi ada juga yang tidak dapat diselesaikan sehingga menimbulkan beberapa aksi kekerasan. Kekerasan merupakan gejala tidak dapat diatasinya akar konflik sehingga menimbulkan kekerasan dari model kekerasan yang terkecil hingga peperangan. Istilah “konflik” secara etimologis berasal dari bahasa Latin “*con*” yang berarti bersama dan “*fligere*” yang berarti benturan atau

tabrakan.¹⁹ Pada umumnya istilah konflik sosial mengandung suatu rangkaian fenomena pertentangan dan pertikaian antar pribadi melalui dari konflik kelas sampai pada pertentangan dan peperangan internasional. Coser mendefinisikan konflik sosial sebagai suatu perjuangan terhadap nilai dan pengakuan terhadap status yang langka, kemudian kekuasaan dan sumber-sumber pertentangan dinetralisir atau dilangsungkan atau dieliminir saingannya.²⁰

Konflik artinya perkecokan, perselisihan dan pertentangan. Sedangkan konflik sosial yaitu pertentangan antar anggota atau masyarakat yang bersifat menyeluruh dikehidupan.²¹ Konflik yaitu proses pencapaian tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan, tanpa memperhatikan norma dan nilai yang berlaku.²² Dalam pengertian lain, konflik adalah merupakan suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang saling menantang dengan ancaman kekerasan.²³ Menurut lawang konflik diartikan sebagai perjuangan untuk memperoleh hal-hal yang langka seperti nilai, status, kekuasaan dan sebagainya dimana tujuan mereka berkonflik itu tidak hanya memperoleh keuntungan tetapi juga untuk menundukkan pesaingnya. Konflik dapat diartikan sebagai benturan kekuatan dan kepentingan antara satu kelompok dengan

¹⁹ Elly, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 345.

²⁰ Irving, *Memahami Kembali Sosiologi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), 156.

²¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 587.

²² Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), 99.

²³ Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), 68.

kelompok lain dalam proses perebutan sumber kemasyarakatan (ekonomi, politik, sosial dan budaya) yang relatif terbatas.²⁴ Dari berbagai pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa konflik adalah percekocan, perselisihan dan pertentangan yang terjadi antar anggota atau masyarakat dengan tujuan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dengan cara saling menantang dengan ancaman kekerasan.²⁵

Konflik sosial adalah salah satu bentuk interaksi sosial antara satu pihak dengan pihak lain didalam masyarakat yang ditandai dengan adanya sikap saling mengancam, menekan, hingga saling menghancurkan. Konflik sosial sesungguhnya merupakan suatu proses bertemunya dua pihak atau lebih yang mempunyai kepentingan yang relative sama terhadap hal yang sifatnya terbatas. Dalam bentuknya yang ekstrem, konflik itu dilangsungkan tidak hanya sekedar untuk mempertahankan hidup dan eksistensi, akan tetapi juga bertujuan sampai ketaraf pembinasaan eksistensi orang atau kelompok lain yang dipandang sebagai lawan atau saingannya.

2. Bentuk-bentuk konflik

Secara garis besar berbagai konflik dalam masyarakat dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk konflik berikut ini:

a. Berdasarkan sifatnya

²⁴ Robert lawang, *Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: universitas terbuka, 1994).53.

²⁵ Ibid., 56.

Berdasarkan sifatnya, konflik dapat dibedakan menjadi konflik destruktif dan konflik konstruktif.

1) Konflik Destruktif

Merupakan konflik yang muncul karena adanya perasaan tidak senang, rasa benci dan dendam dari seseorang ataupun kelompok terhadap pihak lain. Pada konflik ini terjadi bentrokan-bentrokan fisik yang mengakibatkan hilangnya nyawa dan harta benda seperti konflik poso, ambon, kupang, dan sebagainya.

2) Konflik Konstruktif

Merupakan konflik yang bersifat fungsional, konflik ini muncul karena adanya perbedaan pendapat dari kelompok-kelompok dalam menghadapi suatu permasalahan. Konflik ini akan menghasilkan suatu konsensus dari berbagai pendapat berbagai pendapat tersebut dan menghasilkan suatu perbaikan. Misalnya perbedaan pendapat dalam sebuah organisasi.²⁶

b. Berdasarkan Posisi Pelaku yang Berkonflik

1) Konflik Vertikal

Merupakan konflik atau komponen masyarakat didalam satu struktur yang memiliki hierarki. Contohnya, konflik yang terjadi antara atasan dengan bawahan dalam sebuah kantor.

²⁶ Robert, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2001), 98.

2) Konflik Horizontal

Merupakan konflik yang terjadi antara individu atau kelompok yang memiliki kedudukan yang relatif sama contohnya konflik yang terjadi antar organisasi massa.

3) Konflik Diagonal

Merupakan konflik yang terjadi karena adanya ketidakadilan alokasi sumber daya ke seluruh organisasi sehingga menimbulkan pertentangan yang ekstrim. Contohnya konflik yang terjadi di Aceh.²⁷

Soerjono Soekanto membagi konflik sosial menjadi lima bentuk yaitu:

- a. Konflik atau pertentangan pribadi. Yaitu konflik yang terjadi antara dua individu atau lebih karena perbedaan pandangan dan sebagainya.
- b. Konflik atau pertentangan rasial, yaitu konflik yang timbul akibat perbedaan-perbedaan ras.
- c. Konflik atau pertentangan antara kelas-kelas sosial, yaitu konflik yang terjadi disebabkan adanya perbedaan kepentingan atau kelas sosial.
- d. Konflik atau pertentangan politik, yaitu konflik yang terjadi adanya kepentingan atau tujuan politis seseorang atau kelompok.
- e. Konflik atau pertentangan yang bersifat internasional, yaitu konflik yang terjadi karena perbedaan kepentingan yang kemudian berpengaruh pada kedaulatan negara.²⁸

²⁷ Kusnadi, *Masalah Kerja Sama, Konflik dan Kinerja*, (Malang: Taroda, 2002), 67.

²⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 86.

Sementara itu, Ralf Dahrendorf mengatakan bahwa konflik dapat dibedakan atas empat macam, yaitu konflik antara atau yang terjadi dalam peranan sosial, atau biasa disebut dengan konflik peran. Konflik peran adalah suatu keadaan di mana individu menghadapi harapan-harapan yang berlawanan dari bermacam-macam peranan yang dimilikinya. Konflik antara kelompok-kelompok sosial dan konflik antara kelompok-kelompok yang terorganisir dan tidak terorganisir. Konflik antara satuan nasional, seperti antar partai politik, antar negara, atau organisasi internasional.²⁹

3. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Konflik

Para sosiolog berpendapat bahwa akar dari timbulnya konflik yaitu dengan adanya hubungan sosial, ekonomi, politik yang akarnya adalah atas sumber-sumber kepemilikan, status sosial dan kekuasaan yang jumlah ketersediaannya sangat terbatas dengan pembagian yang tidak merata di masyarakat.³⁰ Ketidak merataan pembagian aset-aset sosial di dalam masyarakat tersebut dianggap sebagai bentuk ketimpangan. Ketimpangan pembagian ini menimbulkan pihak-pihak tertentu berjuang untuk mendapatkannya atau menambahinya bagi yang peroleh asset sosial relatif sedikit atau kecil. Sementara pihak yang telah mendapatkan pembagian asset sosial tersebut berusaha untuk mempertahankan dan bisa juga menambahinya. Pihak yang cenderung mempertahankan dan menambahinya disebut sebagai *status needl* pada dasarnya, secara sederhana penyebab konflik dibagi dua yaitu:

²⁹ Robert, *Perubahan Sosial*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), 102.

³⁰ *Ibid.*, 361.

- a. Kemajemukan horizontal, yang artinya adalah struktur masyarakat yang mejemuk secara kultural, seperti suku bangsa, agama, ras dan majemuk sosial dalam arti perbedaan pekerjaan dan profesi seperti petani, buruh, pedagang, pengusaha, pegawai negeri, militer, wartawan, alim ulama, sopir dan cendekiawan. Kemajemukan horizontal-kultural menimbulkan konflik yang masing-masing unsur kultural tersebut mempunyai karakteristik sendiri dan masing-masing penghayat budaya tersebut ingin mempertahankan karakteristik budayanya tersebut. Dalam masyarakat yang strukturnya seperti ini, jika belum ada konsensus nilai yang menjadi pegangan bersama, konflik yang terjadi dapat menimbulkan perang saudara.
- b. Kemajemukan vertikal, yang artinya struktur masyarakat yang terpolarisasi berdasarkan kekayaan, pendidikan, dan kekuasaan. Kemajemukan vertikal dapat menimbulkan konflik sosial karena ada sekelompok kecil masyarakat yang memiliki kekayaan, pendidikan yang mapan, kekuasaan dan kewenangan yang besar, sementara sebagian besar tidak atau kurang memiliki kekayaan, pendidikan rendah, dan tidak memiliki kekuasaan dan kewenangan. Pembagian masyarakat seperti ini merupakan benih subur bagi timbulnya konflik sosial.³¹
- Namun beberapa sosiolog menjabarkan banyak faktor yang menyebabkan terjadinya konflik-konflik, diantaranya yaitu:

³¹ Ibid.

- a. Perbedaan pendirian dan keyakinan orang perorangan telah menyebabkan konflik antar individu.³² Dalam konflik-konflik seperti ini terjadilah bentrokan-bentrokan pendirian, dan masing-masing pihak pun mabinasakan lawannya. Membinasakan disini tidak selalu diartikan sebagai pembinasaan fisik, tetapi bisa pula diartikan dalam bentuk pemusnahan simbolik atau menlenyapkan pikiran-pikiran lawan yang tidak disetujui. Di dalam realitas sosial tidak ada satu pun individu yang memiliki karakter yang sama sehingga perbedaan pendapat, tujuan, keinginan tersebutlah yang mempengaruhi timbulnya konflik sosial.
- b. Perbedaan kebudayaan. Perbedaan kebudayaan tidak hanya akan menimbulkan konflik antar individu, akan tetapi bisa juga antar kelompok. Pola-pola kebudayaan yang berbeda akan menimbulkan pola-pola kepribadian dan pola-pola perilaku yang berbeda pula dikalangan khalayak kelompok yang luas. Selain itu, perbedaan kebudayaan akan mengakibatkan adanya sikap etnosentrisme yaitu sikap yang ditunjukkan kepada kelompok lain bahwa kelompoknya adalah yang paling baik. Jika masing-masing kelompok yang ada di dalam kehidupan sosial sama-sama memiliki sikap demikian, maka sikap ini akan memicu timbulnya konflik antar penganut kebudayaan.³³
- c. Perbedaan kepentingan. Mengejar tujuan kepentingan masing-masing yang berbeda-beda, kelompok-kelompok akan bersaing dan berkonflik untuk memperebutkan kesempatan dan sarana. Perbedaan pendirian,

³² Ibid., 68.

³³ Ibid.

budaya, kepentingan, dan sebagainya tersebut diatas sering terjadi pada situasi-situasi perubahan sosial. Dengan demikian perubahan-perubahan sosial itu secara tidak langsung dapat dilihat sebagai penyebab juga terjadinya (peningkatan) konflik-konflik sosial. Perubahan-perubahan sosial yang cepat dalam masyarakat akan mengakibatkan berubahnya sistem nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Dan perubahan nilai-nilai di dalam masyarakat ini akan menyebabkan perbedaan-perbedaan pendirian dalam masyarakat.³⁴

4. Dampak Adanya Konflik Terhadap Masyarakat

Tak perlu diragukan lagi, proses sosial yang namanya konflik itu adalah suatu proses yang bersifat disosiatif. Namun demikian sekalipun sering berlangsung dengan keras dan tajam, proses-proses konflik itu sering pula mempunyai akibat-akibat yang positif bagi masyarakat. Konflik-konflik yang berlangsung diskusi misalnya, jelas akan unggul sedangkan pikiran-pikiran yang kurang terkaji secara benar akan tersisih. Positif atau tidaknya akibat konflik-konflik memang tergantung dari persoalan yang di pertentangkan dan tergantung pula dari struktur sosial yang menjadi ajang berlangsungnya konflik. Oleh karena itu ada dua dampak dari adanya konflik terhadap masyarakat yaitu:

- a. Dampak positif adanya konflik

³⁴ Astrid Susanto, *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Bina Cipta, 2006), 70.

- 1) Bertambahnya solidaritas intern dan rasa *in-group* suatu kelompok.³⁵ Apabila terjadi pertentangan antara kelompok-kelompok solidaritas antar anggota di dalam masing-masing kelompok itu akan meningkat seklai. Solidaritas di dalam suatu kelompok, yang pada situasi normal sulit di kembangkan, akan langsung meningkat pesat saat terjadinya konflik dengan pihak-pihak luar.
 - 2) Konflik di dalam masyarakat biasanya akan menggugah warga masyarakat yang semula pasif menjadi aktif dalam memainkan peranan tertentu di dalam masyarakat.
- b. Dampak negatif adanya konflik
- 1) Hancurnya kesatuan kelompok, jika konflik tidak berhasil diselesaikan menimbulkan kekerasan atau perang, maka sudah barang tertentu kesatuankelompok tersebut akan mengalami kehancuran.³⁶
 - 2) Adanya perubahan kepribadian individu, artinya di dalam suatu kelompok yang mengalami konflik, maka seseorang atau kelompok orang yang semula memiliki kepribadian pendiam, penyabar menjadi beringas, agresif dan mudah marah, lebih-lebih jika konflik tersebut berujung pada kekerasan.³⁷

³⁵ Ibid.

³⁶ Elly, *Pengantar Sosiologi*, 377.

³⁷ Ibid., 378.

3) Hancurnya nilai-nilai dan norma sosial yang ada. Antara nilai-nilai dan norma sosial dengan konflik terdapat hubungan yang bersifat korelasional, artinya bisa saja terjadi konflik berdampak pada hancurnya nilai-nilai dan norma sosial akibat ketidak patuhan anggota masyarakat akibat dari konflik.³⁸

5. Pengertian Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh sipembawa status. Sosial ekonomi menurut M. Sastropradja adalah keadaan atau kedudukan seseorang dalam masyarakat sekelilingnya. Menurut Manaso Malo juga memberikan batasan tentang kondisi sosial ekonomi yaitu, merupakan suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam sosial masyarakat. Pemberian posisi disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status.³⁹

Manurut Granoveter dalam bukunya berpendapat bahwa ekonomi selalu terlekat dalam konteks sosial. Keterlekatan ekonomi tidak hanya terbatas pada haringan-jaringan hubungan antar personal, namun juga terdapat dalam supra indivisual dan kondisi-kondisi hubungan masyarakat

³⁸ Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), 70.

³⁹ Basrowi dan Siti Juariyah, "Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur," *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Volume 7 Nomor 1, (2010), 60.

interpesonal. Dengan melihat bahwa tindakan ekonomi seorang individu selalu terlekat dalam latar sosial.⁴⁰

Burns dan DeVille menunjukkan bukti adanya keterlekatan dan pengaruhnya terhadap performance ekonomi suatu negara. Menurutnya kapitalisme memiliki perbedaan bentuk yang signifikan diberbagai negara dan wilayah. Variasi-variasi ini disebabkan oleh keterlekatan sosial atau kontekstualisasi proses-proses ekonomi. Menurut Polanyi, aturan ekonomi yang paling umum sepanjang sejarah adalah transaksi ekonomi dan mekanisme harga yang terlekat pada aturan sosial, politik, dan budaya masyarakat setempat.⁴¹

6. Faktor-faktor Penentu Sosial Ekonomi

Faktor-faktor yang menjadi penentu sosial ekonomi dimasyarakat diantaranya adalah tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, kepemilikan kekayaan, dan jenis pekerjaan.⁴²

a. Tingkat pendidikan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 pasal 3, pendidikan bertujuan untuk “Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadia yang mantap dan bertanggung jawab kemasyarakatan dan dan kebangsaan. “Melihat dengan tujuan

⁴⁰ Sindung Haryanto, *Sosiologi Ekonomi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 27.

⁴¹ Ibid., 93.

⁴² Studinews.co.id diakses pada 20 Januari 2022 pukul 14:00.

yang ada di Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 maka pendidikan diselenggarakan dalam jalur pendidikan sekolah dan luar sekolah.”

b. Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah semua hasil suatu pekerjaan yang diterima oleh orang yang bekerja yang diwujudkan dalam bentuk uang dan barang.

c. Kepemilikan Kekayaan

Kepemilikan kekayaan merupakan kekayaan berupa barang-barang yang memiliki manfaat guna untuk menunjang kehidupan ekonomi. Menurut Manginsih, pekerjaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang tua guna untuk memenuhi nafkah. Pekerjaan yang dilakukan berbeda-beda sehingga dapat menghasilkan perbedaan tingkat penghasilan.

d. Jenis pekerjaan

Pekerjaan menjadi penentu dari status sosial ekonomi karena dengan melakukan pekerjaan kebutuhan dan keperluan dapat terpenuhi perekonomian dan kepuasan.

B. Pertambangan Pasir

1. Pengertian Pertambangan Pasir

Pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan bahan tambang yang meliputi penyelidikan, eksploitasi, studi kelayakan, konstruksi,

penambangan, pengolahan, pemurnian, pengangkutan dan penjualan.⁴³ Penambangan adalah proses perbuatan menambang, mengambil, atau menggali bahan-bahan yang ada dipermukaan bumi.⁴⁴ Kegiatan Penambangan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara menggali bahan-bahan material dari alam. Hal ini digunakan sebagai memenuhi kebutuhan masyarakat terutama pada bidang pembangunan. Pasir merupakan dasar bahan yang digunakan dalam pondasi. Dengan berdirinya suatu pertambangan akan membawa dampak, dampak tersebut diantara dampak positif dan negatif bagi masyarakat di antaranya:⁴⁵

a. Dampak Positif

1) Terciptanya Peluang Pekerjaan

Kegiatan penambangan pasir dapat membuka lowongan pekerjaan hal tersebut dapat memudahkan masyarakat sebagai memenuhi kebutuhannya selain itu, adanya kegiatan penambangan pasir dapat mengurangi adanya tingkat pengangguran di desa sebab, pekerjaan sebagai kuli penambang pasir tidak memiliki persyaratan yang sulit. Karena pekerjaan tersebut siapa saja dapat dilakukannya karena kegiatan tersebut dapat mengandalkan sumber daya manusianya.

2) Mengurangi Tingkat Pengangguran

⁴³ Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 Tentang Pertambangan Mineral dan Batu Bara, Pasal 1 Ayat (1).

⁴⁴ Suharso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Semarang: Cv. Widya Karya, 2015), 521.

⁴⁵ Soemarwoto, *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*, (Gadjah Mada University Press. Yogyakarta, 2003), 67.

Kegiatan penambangan pasir yang terletak di desa perbatasan, plosok, dapat membantu masyarakat desa mendapatkan kegiatan baru selain itu juga dapat mengurangi tingginya tingkat pengangguran yang ada di daerah tersebut.

3) Hasil Dari Tambang Dapat Meningkatkan Permintaan Pasar Dosmetik

Pasir yang dihasilkan dari kegiatan penambangan yang dihasilkan oleh alam yang dijadikan sebagai bahan pondasi sebuah bangunan. dengan banyaknya kegiatan pembangunan dan renovasi pada perumahan, ruko, masjid dan pembangunan lainnya hal ini dapat meningkatkan permintaan pasar yang tinggi.

4) Mensejahterakan Perekonomian Masyarakat

Munculnya kegiatan penambangan pasir yang terletak di daerah tertentu hal ini, dapat membantu ekonomi masyarakat setempat hal ini disebabkan kurangnya pemahaman masyarakat yang di faktori wawasan, pendidikan, pengalaman masyarakat yang kurang sehingga kurang layak nya pekerjaan yang menjamin ekonomi masyarakat. Dengan adanya kegiatan penambangan pasir ini dapat dijadikan sebagai sumber pemasukan ekonomi masyarakat.

5) Kesejahteraan Masyarakat Dan Lingkungan

Kesejahteraan memiliki arti maju dan sukses terutama dalam hal pendapatan dan memperoleh kekayaan yang banyak. Hal ini makna kesejahteraan dapat diartikan bahwa segala sesuatu baik kebutuhan

psikologis maupun material merasa cukup dan mampu untuk memenuhi kebutuhannya sehingga hal ini dapat dikatakan sejahtera dan kurangnya atau kecilnya risiko dalam permasalahan material.⁴⁶

b. Dampak Negatif

1) Rusaknya Lahan (Menjadi Tandus dan Kritis)

Penambangan pasir berdampak pada rusaknya lahan berupa longsornya tebing-tebing tanah ataupun menjadikan cekungan-cekungan dipinggiran sungai sehingga berpotensi juga terhadap banjir. Dan berdampak negatif pada keseimbangan dan fungsi lingkungan seperti menyebabkan terjadinya pengikisan terhadap humus tanah, terbentuknya lubang-lubang besar dan mengakibatkan erosi. Erosi merupakan proses alami yang mudah dikenali, akan tetapi erosi bisa diperparah oleh aktivitas manusia seperti kegiatan penambangan pasir.

2) Terganggunya kesehatan dan keamanan penduduk

Penambangan pasir berdampak pada kesehatan dan keamanan penduduk dari sisi kesehatan nampak pada jalanjalan yang dilalui truk pengangkut pasir yang lalu lalang secara terus menerus juga mengakibatkan rusaknya jalan dan polusi udara terutama saat musim kemarau.

3) Lahan rawan longsor dan potensi terjadinya banjir

⁴⁶ Hasanah Niswatun, "Upaya Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Desa Melalui Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa Melirang Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik," *Jurnal Ekonomi*, Volume 5 Nomor 1 (2019), 22.

Dampak dari penambangan pasir juga berimbas pada keberadaan lahan yang rawan longsor dan potensi terjadinya banjir, dimana kondisi area yang sering digali untuk penambangan pasir semakin dalam. Tingginya pengambilan sumberdaya alam di sektor pertambangan pasir ini dapat mempercepat kerusakan lahan dalam waktu yang relatif singkat.⁴⁷

4) Terjadinya polusi udara berupa debu

Penambangan pasir berdampak pada polusi udara, dimana hal tersebut bagian dari dampak fisik lingkungan dengan adanya polusi yang berasal dari asap mesin penyedot dan aktivitas lalu lalangnya kendaraan pengangkut pasir sehingga mengakibatkan polusi udara terutama saat musim kemarau.

5) Jalan menjadi rusak

Dampak lain dari penambang pasir adalah merembet pada sarana dan infrastruktur jalan yang sering dilalui oleh kendaraan yang mengangkut pasir. Dengan adanya aktivitas tersebut mengakibatkan banyak jalan rusak yang sering digunakan oleh masyarakat setempat. Keberadaan tersebut juga meresahkan warga karena dengan kondisi jalanan yang sudah rusak dapat beresiko tinggi terjadinya kecelakaan terutama di malam hari.⁴⁸

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Melviyana Hulukati, "Dampak Penambangan Pasir Terhadap Kelestarian Lingkungan Di Kelurahan Tumbihe," *JJCE*, Volume 1 Nomor 2, (2020), 51.

C. Teori Konflik dalam Pandangan Islam

Kajian mengenai peran agama dalam kehidupan bermasyarakat telah banyak diulas oleh para ahli, keberadaan agama sebagai suatu pondasi tatanan kehidupan manusia secara sosial memiliki banyak pandangan. Muhammad menyatakan kemunculan agama yang diyakini oleh manusia disebabkan oleh beberapa faktor seperti adanya kepercayaan manusia kepada siklus kehidupan berputar dari awal dilahirkan hingga kematian, kerisauan manusia terhadap keberadaan Zat yang maha tinggi yang mengatur seluruh kehidupan di dunia dan kerisauan manusia tentang kekuatan luar biasa (magli) yang terdapat diluar jangkauan mereka. Selanjutnya pendapat Bernard mengenai alasan ketertarikan sosiologi untuk mengkaji agama dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yaitu, agama memiliki sifat sangat penting dalam kehidupan mayoritas orang, praktik keagamaan telah berperan penting untuk kehidupan mayoritas orang serta pengaruh agama sangat kuat terhadap kehidupan begitu pula sebaliknya.⁴⁹ Sosiologi agama menurut Hendropuspito dan Firdaus digolongkan kedalam dua bagian yaitu objek material dan objek formal. Objek materian meliputi manusia sebagai makhluk sosial yang masuk elemen masyarakat dan objek formal sebagai epistimologi serta sosiologi agama yang pembentukannya berdasarkan paradigma dengan keterkaitab erat pada pendekatan dalam mengkaji suatu fenomena. Agama pada dasarnya mengajarkan kedamaian, persaudaraan, kerukunan individu dan individu atau

⁴⁹ Adnan Gunawan, *Sosiologi Agama: Memahami Teori dan Pendekatan*, (Aceh: Ar-raniry Press. 2020). 7.

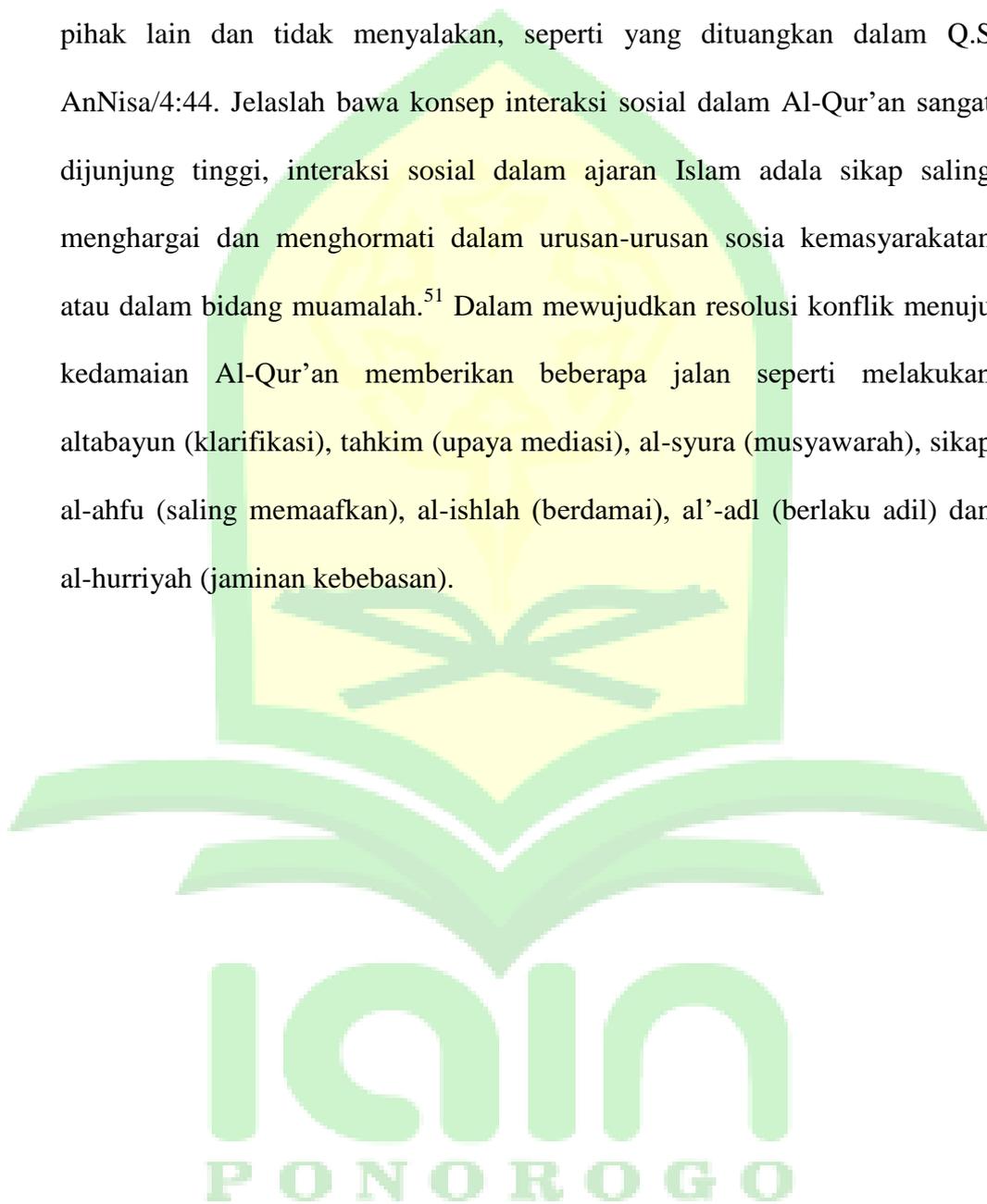
kelompok lain, maka dari itu agama juga memegang peran dalam pemecahan dan penyelesaian suatu konflik.

Penegasan konflik secara keilmuan dan Al-Qur'an menunjukkan bahwa konflik atau pertikaian telah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Kisah-kisah persetruan antara Habil dan Qabil, Nabi Nuh dengan kaumnya, Nabi Ibrahim dengan Abrahah, Nabi Musa dengan Fir'aun, begitu pula kaum muslim dengan bangsa Qurais yang saling berperang dan menghina. Islam suda menjelaskan bahwa kehidupan manusia tidaklah selau dalam keadaan baik melainkan keburukan juga akan mengitarinya. Diinformasikan pula dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah (2:30) dipaparkan bahwa sebelum penciptaan manusia sudah ditentukan bahwa merusak, jahat dan melakukan pertumpahan darah akan terjadi dan sebagai perungatan bahwa manusia makhluk yang sarat akan konflik. Konflik merupakan suatu dogma masyarakat terhadap struktural fungsional meluas dengan berbagai perbedaan secara substantif dari perubahan dan perkembangan masyarakat.⁵⁰ Konflik seringkali menjadi biang berbagai kerusuhan secara massal dalam kelompok atau lembaga kemasyarakatan.

Agama Islam adalah agama ramat, sebagaimana Al-Qur'an menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus sebagai rahmatan lil 'alamin. Untuk itu dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang menunjukkan cara hidup bermasyarakat dengan damai baik dengan muslim

⁵⁰ Muqqyyidin, "Potret konflik bernuansa agama di Indonesia," *Jurnal Studi Keislaman*, Volume 12, Nomor 2, (2013), 319.

ataupun non-muslim dan menguatkan tali persaudaraan terutama untuk para umat muslim. Al-Qur'an juga mengajarkan apabila dalam interaksi sosial terdapat ketidaksamaan hendaknya masing-masing mengakui keberadaan pihak lain dan tidak menyalakan, seperti yang dituangkan dalam Q.S AnNisa/4:44. Jelaslah bahwa konsep interaksi sosial dalam Al-Qur'an sangat dijunjung tinggi, interaksi sosial dalam ajaran Islam adalah sikap saling menghargai dan menghormati dalam urusan-urusan sosial kemasyarakatan atau dalam bidang muamalah.⁵¹ Dalam mewujudkan resolusi konflik menuju kedamaian Al-Qur'an memberikan beberapa jalan seperti melakukan al-tabayun (klarifikasi), tahkim (upaya mediasi), al-syura (musyawarah), sikap al-ahfu (saling memaafkan), al-ishlah (berdamai), al'-adl (berlaku adil) dan al-hurriyah (jaminan kebebasan).



⁵¹ SUkring, "Solusi Konflik Sosial dalam Perspektif al-Qur'an," *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Volume 1, Nomor 1, (2016), 122.

BAB III

KONFLIK PENAMBANGAN PASIR DI DESA BAGI KECAMATAN

MADIUN KABUPATEN MADIUN

A. Paparan Data Umum

1. Gambaran Umum Desa Bagi Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun.

Desa Bagi merupakan salah satu nama Desa yang berada di Provinsi Jawa Timur tepatnya di Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun. Secara geografis, Desa Bagi terletak di daerah dataran rendah dengan ketinggian 63 meter dari permukaan laut dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Kajang.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Garon.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Gunungsari.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Cabean.

Desa Bagi memiliki luas wilayah yaitu 401,85 hektar yang terdiri dari pemukiman penduduk, lahan pertanian dan perkebunan. Dengan jumlah penduduk keseluruhannya 4.681 orang yang terdiri dari 2283 laki-laki dan 2398 perempuan yang terbagi dalam 1.736 kepala keluarga.

2. Keadaan Geografis

Desa Bagi secara Geografis terletak di daerah pinggir Bengawan Madiun, kondisi sawah dengan tanaman musiman berupa tanaman Padi dan tebu, Desa Bagi relatif subur.

Desa Bagi merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Madiun, Desa Bagi terdiri dari 3 Dusun yaitu:

- a. Dusun Bagi
- b. Dusun Gedangan
- c. Dusun Mantren

3. Keadaan Sosial

- a. Kependudukan

Berdasarkan data pemerintahan Desa Bagi pada tahun 2021 warga Desa Bagi memiliki penduduk sebanyak 4.681 yang terdiri dari 2283 laki-laki dan 2398 perempuan, yang terbagi dalam 1736 kepala keluarga.

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk		Jenis kelamin	
Jumlah penduduk tahun 2021	2283 orang	2398 orang	

Jumlah keluarga	KK Laki-laki	KK Perempuan	Jumlah
TAHUN 2021	1384 KK	352 KK	1736 KK

4. Keadaan Ekonomi

a. Sumber daya alam penunjang

Sektor pertumbuhan ekonomi di Desa bagi masyarakat setempat masih bertumpu pada sektor pertanian, perkebunan, penambangan dengan luas 401, 8 hektar

b. Sarana dan prasarana Desa Bagi

Dalam penyelesaian dan pelayanan, Desa bagi memiliki fasilitas penunjang diantaranya kantor kepala Desa, lembaga kemasyarakatan Desa, Masjid, Mushola.

c. Sarana dan prasarana kesehatan

Pemerintahan Desa Bagi juga memiliki fasilitas kesehatan untuk masyarakat diantaranya gedung posyandu, bidan beranak dan pengobatan alternatif.

d. Sarana dan prasarana pendidikan

Pemerintahan Desa Bagi juga mempunyai prasarana dalam bidang pendidikan diantaranya untuk meningkatkan generasi cerdas dan juga memfasilitasi pendidikan di lingkungan masyarakat diantaranya:

Tabel 3.2 Fasilitas Pendidikan

No	Nama sekolah	Jumlah
1	TK	2
2	SD	3

B. Konflik Sosial Ekonomi

1. Bentuk Konflik Sosial Ekonomi Akibat Penambangan Pasir di Desa Bagi Kecamatan Madiun, Kabupaten Madiun.

Setiap manusia pasti mempunyai permasalahan, permasalahan dengan diri sendiri maupun dengan orang lain. Salah satu permasalahannya yaitu Konflik sosial ekonomi. Konflik tidak terjadi begitu saja pasti ada sebab yang memicu terjadinya sebuah konflik, konflik sosial biasanya terjadi antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya.

Konflik sosial yang terjadi di masyarakat contohnya masyarakat pro penambangan dengan masyarakat kontra penambangan yang terjadi di Desa Bagi Kecamatan Madiun kabupaten Madiun ini terjadi ada dua pihak yang berkonflik sosial. Sebagaimana keterangan yang didapat dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu narasumber yang netral akan konflik ini yang bernama Bapak Mulyanto selaku kepala Desa di Desa Bagi,

“Iya mas benar, awal terjadi sebelum saya menjabat sebagai kepala Desa di sini tepatnya konflik sosial ekonomi ini terjadi antara dua warga yaitu warga pro penambangan seperti kuli dan penambang pasir, dengan warga kontra penambangan seperti warga sekitar penambangan. Akan tetapi konflik ini bersifat ringan tanpa ada yang melukai. Sebenarnya kegiatan penambanga pasir ini tidak boleh dilakukan bagi saya kegiatan penambangan pasir ini dapat merugikan masyarakat yang berada dekat di penambangan. Akan tetapi kegiatan penambangan pasir banyak manfaatnya.⁵² Salah satunya para pekerja penambangan terbantu dengan adanya

⁵² Mulyanto, *Wawancara*, 21 Maret 2022

penambangan pasir ini untuk memenuhi kehidupan sehari-hari selain itu dengan adanya penambangan pasir ini kas Desa menjadi terbantu.”⁵³

Keterangan tentang adanya dua pihak yang berkonflik juga di jelaskan sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Sidiq,

“kalau saya lihat dari data desa konflik sosial ekonomi ini terjadi ada 2 kelompok yaitu kelompok penambangan dan kelompok sekitar penambangan awal mulai kejadian pada tahun 2018 konflik ini terjadi di kelurahan Desa Bagi dengan melakukan demo antara warga pro penambangan dan warga kontra penambangan, dalam konflik tersebut warga kontra menolak dengan di lakukanya penambangan pasir karena waktu itu lagi musim hujan dan lagi rame-ramenya berita banjir dimana-mana dan itu membuat warga kontra khawatir terjadi di banjir di daerah sekitar penambangan selain itu bila dilakukan penambangan terus menerus membuat tanah semakin terkikis dan rawan bencana namun para pekerja tidak terima bila penambangan ini tutup karena penghasilan para pekerja terdapat di penambangan pasir ini.”⁵⁴

Menurut Bapak Prajitno selaku pihak kontra penambangan kronologis terjadinya konflik sosial ekonomi adalah sebagai berikut:

“Saya menolak dilakukan pengambilan pasir di Desa ini, saya rasa dapat merusak lingkungan dan membuat polusi udara selain itu truk yang mengambil pasir setiap harinya membuat jalan rusak dan kebisingandan tidak cuma itu saja dengan dilakuakn galiangan terus menerus membuat tanah di pertambangan semakin terkikis.”⁵⁵

Dalam konflik sosial ekonomi yang terjadi di Desa Bagi Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun yang membuat konflik sosial ini yaitu masyarakat kontra penambangan pasir yang menolak dengan

⁵³ Mulyanto, *Wawancara*, 21 Maret 2022

⁵⁴ Sidiq, *Wawancara*, 21 Maret 2022

⁵⁵ Prajitno, *Wawancara*, 24 Maret 2022

dilakukannya penambangan pasir yang berada di wilayah Desa Bagi. Sedangkan masyarakat pro penambangan pasir justru bersikap sebaliknya. Masyarakat pro penambangan justru bersyukur dengan adanya penambangan pasir ini. Sebagaimana keterangan dari seorang pekerja di pertambangan pasir yaitu pak Darno.

“saya malah bersyukur dengan adanya penambangan pasir yang berada di Desa Bagi ini, bagi saya penambangan pasir ini saya jadikan mata pencaharian kalau tidak ada yang nyuruh bekerja di sawah”.⁵⁶

Dari penjelasan di atas konflik sosial ekonomi tersebut tidak muncul secara cara sendirinya ada bentuk-bentuk konflik sosial ekonomi yang memicu terjadinya sebuah konflik sosial ekonomi. Sebagaimana di jelaskan kepada Pak Darno selaku pihak pro pertambangan yang juga sebagai pekerja di pertambangan pasir yaitu sebagai berikut:

“saya rasa konflik ini timbul ada berapa bentuk yaitu rasa tidak senang, rasa tidak suka terhadap orang-orang yang bekerja di pembangan pasir selain itu perbedaan kebutuhan yang mana saya bekerja di pertambangan pasir ini karena butuh untuk mencukupi kebutuhan keluarga saya, dan perbedaan kelas sosial terhadap orang mampu dan tidak mampu yang menjadikan konflik ini muncul, karena rata-rata masyarakat pro pertambangan hampir semuanya mampu dalam arti segi ekonominya berkecukupan.”⁵⁷

Sedangkan menurut Bapak Sidiq sebagai berikut:

“Perbedaan pendapat antara masyarakat pro penambangan dan masyarakat kontra penambangan perbedaan ini muncul ketika salah satu masyarakat kontra menegur salah satu pekerja penambangan

⁵⁶ Darno, *Wawancara*, 23 Maret 2022.

⁵⁷ Ibid.

dikarenkan para pekerja melakukan pengambilan tanah wadeg dekat dengan area tegal milik salah satu masyarakat kontra.⁵⁸”

Sedangkan Menurut Bapak Mulyanto selaku kepalaSebagai Berikut:

“Berselisih paham antara masyarakat pro penambangan dan masyarakat kontra penambangan mereka memiliki pandangan masing-masing dengan adanya penambangan pasir ini bagi pihak masyarakat pro setuju dengan diadakannya penambangan pasir ini namun sebaliknya masyarakat kontra menolak apabila dilakukan penambangan pasir ini. Perbedaan ini yang membuat bentuk konflik sosial di penambangan pasir ini yang kemudian munculnya demo pada tahun 2018 di depan kantor kepala Desa Bagi..”

Masyarakat pro penambangan melakukan pekerjaan sebagai penambang pasir ini di karena terpaksa tidak ada jalan lain selain bekerja sebagai penambang pasir hal inilah yang masih memicu terjadinya sebuah konflik sosial diantaranya rasa tidak senang, iri hati, perbedaan pendidikan dan kelas sosial menjadikan pemicu terjadinya konflik.

Konflik sosial ekonomi ini bermulai pada tahun 2018 sampai sekarang masih terjadi konflik, setelah konflik terjadi kondisi masyarakat sekitar masih melakukan aktivitas seperti biasa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Prajitno

“Kondisi sekarang masyarakat ada yang sebagian diam-diaman, ada juga yang sebenarnya tidak mau penambangan ini dilalukan terus menerus akan tetapi mau demo besar-besaran lagi kayak tidak menghargai masyarakat kecil yang bekerja di penambangan pasir ini. Tapi kalau tidak ada tindakan lanjut penambangan pasir ini akan membuat dampak begitu besar terhadap lingkungan khususnya di daerah penambangan, jadi serba bingung.⁵⁹”

⁵⁸ Sidiq, *Wawancara*, 21 Maret 2022

⁵⁹ Prajitno, *Wawancara*, 24 Maret 2022

Dari keterangan para narasumber, peneliti menarik kesimpulan secara global tentang bentuk-bentuk konflik sosial ekonomi yang terjadi di Desa Bagi Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun. konflik ini terjadi antara dua warga. Yaitu warga pro penambangan seperti kuli dan penambang pasir dengan warga kontra penambang seperti warga sekitar area penambangan. Yang melatarbelakangi bentuk konflik sosial ekonomi yang terjadi di penambangan pasir di Desa Bagi Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun meliputi adanya rasa tidak suka antara masyarakat pro penambangan dan masyarakat kontra penambangan. Rasa tidak suka muncul disebabkan masyarakat kontra menilai kegiatan penambangan pasir ini banyak menimbulkan dampak negatifnya dari pada positifnya diantaranya adanya polusi udara, rusaknya akses jalan, membuat kebisingan akibat truk-truk yang berjalan dan semakin berkurangnya tanah diarea penambangan karena digali terus-menerus. Selain itu perbedaan pendapat menjadikan salah satu bentuk terjadinya konflik. Masyarakat kontra berpendapat bahwa kegiatan penambangan pasir banyak timbul kegiatan negatif, namun sebaliknya masyarakat pro penambangan berpendapat kegiatan penambangan pasir memberikan dampak positif terhadap masyarakat pro. Sisi positifnya membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar penambangan yang minim akan pendidikan. Selain itu berselisih paham menjadikan salah satu bentuk terjadinya sebuah konflik. Saling berselisih pendapat antara masyarakat pro penambangan dan masyarakat kontra penambangan. Dengan adanya

bentuk konflik tersebut munculah demo yang terjadi pada tahun 2018 demo muncul dengan tuntutan bahwa masyarakat kontra menolak dilakukan penambangan pasir namun masyarakat pro tidak mau penambangan di tutup dikarenakan mata pencaharian masyarakat pro berasal dari penambangan, kemudian dengan adanya demo pada tahun 2018 selaku kepala desa saat itu tidak dapat memutuskan yang mana yang harus di pilih dari demo tersebut. Kemudian membuat konflik ini masih di rasa sampai dengan tahun ini.

2. Faktor terjadinya Konflik Sosial Ekonomi Akibat Penambangan Pasir di Desa Bagi Kecamatan Madiun, Kabupaten Madiun.

Dalam konflik sosial ekonomi perlu melihat beberapa hal yang menjadi faktor terjadinya konflik sosial ekonomi yang terjadi di Desa Bagi Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun. banyak yang berpendapat bahwa akar dari timbulnya konflik yaitu adanya hubungan sosial, ekonomi yang akarnya merebutkan sumber-sumber dari kepemilikan, status sosial dan kekuasaan yang jumlah keseterdiaan sangat sedikit dengan pembagian tidak di merata di masyarakat.

Menurut pak Mardi selaku kuli penambangan pasir sebagai berikut:

“faktor terjadinya sebuah konflik sosial ekonomi bagi saya yaitu perbedaan kebutuhan, soalnya saya kerja di penambangan karena buat penghasilan sehari-hari, selain itu bagi saya bekerja di penambangan pasir ini penting mas ya itu tadi untuk memenuhi kebutuhan sekari-hari..⁶⁰”

⁶⁰ Mardi, *Wawancara*, 23 Maret 2022

Sedangkan menurut pak Darno selaku pekerja penambangan pasir di Desa Bagi sebagai berikut:

“saya memanfaatkan penambangan pasir ini sebagai tempat untuk bekerja, mencukupi keluarga saya. gini saja saya lulusan SD jika melamar di pabrik ya apakah bisa, mentok-mentok paling di sawah dan penambangan pasir ini”.⁶¹

Sedangkan menurut Bapak Sidiq selaku Sekretaris Desa sebagai berikut:

“Salah satu warga kesal dengan para pekerja di area penambangan pasir dikarenakan debu efek pengambilan tanah wadeg terkena tanaman milik salah satu warga yang di tanami di dekat area penambangan. Selain itu masyarakat kontra menilai bahwa penambangan pasir ini sudah tidak layak untuk di lakukan lagi mengingat sudah begitu besar area yang terkikis efek dari pambangan pasir”.⁶²

Berpedaan kepentingan ini menjadikan salah satu faktor terjadinya sebuah konflik sosial ekonomi, masyarakat pro penambangan menjadikan penambangan menjadi tempat untuk bekerja, menafkahi keluarga dan berjuang untuk hidup. Sedangkan masyarakat kontra penambangan menolak dengan adanya penambangan ini di karenakan ingin menjaga lingkungan sekitar daerah Pertambangan Pasir ini, sebagaimana keterangan Bapak Prajitno selaku pihak kontra penambangan sebagai berikut:

“ya mungkin mereka menganggap saya merusak atau menghalangi pekerjaan yang mereka gunakan sehari-hari, sebenarnya tidak. Justru

⁶¹ Darno, *Wawancara*, 23 Maret 2022

⁶² Sidiq, *Wawancara*, 21 Maret 2022

saya menjaga agar lingkungan di Desa Bagi ini aman dalam arti aman dari dampak yang timbul akibat penambangan pasir ini”.⁶³

Begitu juga menurut Bapak Prajitno selaku pihak kontra penambangan:

“saya sebenarnya boleh-boleh saja mas monggo mawan, tapi ya sadarlah akan dampak dari penambangan yang dilakuka terus menurun, memang benar tahun sekarang tidak terjadi dampak yang timbul akan tetapi jangka panjangnya ya kita lihat. Kita khawair saja sebenarnya selain itu mas dulu di kantor desa Bagi sering melakukan musyawarah ya gunanya untuk membahas penolak penambangan akan tetapi 4 tahun kebelakangan sudah tidak di lanjutkan lagi”.⁶⁴

Masyarakat kontra sebenarnya tidak apa-apa bekerja di penambangan, pihak kontra menginginkan penambangan yang aman tanpa menimbulkan dampak yang besar bagi Desa. Menurut Bapak Prajitno penambangan boleh dilakukan tapi ya di imbangi dengan kegiatan penanaman atau pelestarian apa agar dampak yang kita rasakan di kemudian harinya tidak terlalu besar.

Menurut Bapak Mulyanto Selaku Kepala Desa Bagi sebagai berikut:

“Adanya perbedaan kepentingan ini yang membuat terjadinya konflik di Desa Bagi masyarakat pro menjadikan penambangan ini sebagai tempat mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mamun masyarakat kontra menolak dengan alasan demi menjaga lingkungan di Desa Bagi ini agar lebih aman dari dampak yang timbul dengan adanya penambangan pasir ini.”.⁶⁵

⁶³ Prajitno, *Wawanacra*, 24 Maret 2022.

⁶⁴ Ibid.

⁶⁵ Mulyanto, *Wawancara*, 21 Maret 2022.

Faktor yang melatar belakangi terjadinya konflik diantara perbedaan pemahan, perbedaan kepentingan, perbedaan kebutuhan. Masyarakat kontra berpendapat bahwa kegiatan penambangan banyak timbul kegiatan negatifnya. Namun masyarakat pro penambangan berpendapat kegiatan pasir ini menimbulkan dampak positifnya yang mana kegiatan ini dijadikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat pro yang minim akan pendidikan Bapak Mulyanto ingin menyelesaikan konflik ini tanpa tanpa ada yang di rugikan dari konflik sosial ekonomi di penambangan ini, Beliau tetap berupaya agar konflik ini terselesaikan tanpa harus merugikan kedua belah pihak.

3. Dampak Konflik Sosial Ekonomi Akibat Penambangan Pasir di Desa Bagi Kecamatan Madiun, Kabupaten Madiun.

Dalam hal konflik pasti ada yang namanya dampak dari sebuah konflik, salah satunya dampak konflik sosial yang berada di Desa Bagi Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun, ada beberapa hal yang menjadi dampak dari adanya konflik sosial.

Berdasarkan kesaksian bapak Darno selaku pekerja di penambangan pasir sebagai berikut:

“saya jarang mengumpuli orang-orang yang tidak suka dengan penambangan pasir, saya lebih sering menghabiskan waktu saya bekerja di penambangan bersama rekan-rekan, lagi pula saya ga terlalu mikiran orang-orang yang tidak suka kepada pihak kami ya.”⁶⁶

⁶⁶ Darno, *Wawancara*, 23 Maret 2022

Begitu juga dengan pak Mardi selaku kuli di penambangan pasir sebagai berikut:

“saya kumpul paling pas ada acara arisan saja selebihnya jarang banget kumpul bersama orang-orang, lebih banyak di penambangan pasir sih mas pulang kerja sore mending istirahat di rumah bersama anak istri.⁶⁷”

Masyarakat di daerah penambangan pasir kurang harmonis dengan adanya konflik sosial ekonomi ini, mereka lebih banyak mengabdikan waktu bersama rekan kerja. Jarang banget mengadakan ronda bersama dan berbincang-bincang, mereka kumpul sebulan sekali dengan di agendakannya arisan karang tua selebihnya jarang berkomunikasi.

Sedangkan menurut Bapak Prajitno selaku pihak kontra penambangan pasir sebagai berikut:

“jarang banget mas berkomunikasi dengan para pekerja di penambangan pasir mungkin para pekerja sungkan dengan saya atau bagaimana saya juga ga tau, saya di bilang iri dengan mereka dll ya buat apa juga sih mas. Tujuan saya juga merawat daerah sini agar tetap bersih dan aman, ya kalau pendapat mereka saya menghalangi para pekerja untuk kerja di penambangan ya sudah terserah saya ga terlalu mikir akan hal itu. Intinya saya berbuat baik untuk desa saya”.⁶⁸

Dampak yang timbul dari konflik yang bermula pada tahun 2018 masih berjalan sampai dengan tahun 2022, meskipun konflik ini tidak menimbulkan korban jiwa akan tetapi konflik yang terjadi di Desa Bagi Kecamatan Kabupaten Madiun ini tidak semestinya terjadi, masyarakat di

⁶⁷ Mardi, *Wawancara*, 23 Maret 2022

⁶⁸ Ibid.

sini jarang banget berkomunikasi dengan para pihak kontra yang dulu sempat menggugat pihak pekerja di kepala Desa. Selama 4 tahun belakangan masyarakat di wilayah kurang harmonis atau bisa di artikan kurang solit.

Berdasarkan keterangan terkait dampak konflik sosial ekonomi yang terjadi di Desa Bagi Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun, peneliti menarik kesimpulan bahwa pihak kontra penambangan dan pihak pro penambangan masih memiliki dendam tersendiri yang belum terselesaikan, terlihat jaranganya berkumpulnya masyarakat pro penambangan dan masyarakat kontra penambangan. Mereka lebih memilih berkumpul bersama kelompok-kelomnya masing-masing atau bisa dikatakan dampak dari penambangan ini tidak harmonisnya antar kelompok yaitu pihak pro maupun kontra, selain itu perubahan karakter masyarakat yang dulunya sering melakukan gotong royong sudah tidak lagi kelihatan dan dampak yang terakhir tidak percayanya masyarakat kontra terhadap pemerintahan Desa yang mana demo yang terjadi pada tahun 2018 sampai sekarang belum mendapatkan hasil yang baik. Terbukti masih dilakukanya penambangan pasir sampai dengan sekarang.

BAB IV

TINJAUAN TEORI KONFLIK TERHADAP PENAMBANGAN PASIR DI DESA BAGI BAGI KECAMTAN MADIUN KABUPATEN MADIUN

A. Analisis Bentuk Konflik Sosial Ekonomi Akibat Penambangan Pasir di Desa Bagi Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun

Kegiatan Penambangan pasir merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara menggali bahan-bahan material dari alam. Hal ini digunakan sebagai memenuhi kebutuhan masyarakat terutama pada bidang pembangunan. Pasir merupakan dasar bahan yang digunakan dalam pondasi. Dengan berdirinya suatu pertambangan akan membawa dampak, dampak tersebut diantara dampak positif dan negatif bagi masyarakat. Selain dampak positif dan negatif dengan adanya penambangan pasir dapat menimbulkan sebuah konflik sosial ekonomi bagi masyarakat.⁶⁹

Konflik merupakan suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang saling menentang dengan ancaman kekerasan.⁷⁰ Sedangkan sosial ekonomi merupakan suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh sipembawa status. Berdasarkan penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa konflik sosial ekonomi merupakan suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang saling menentang dengan

⁶⁹ Soemarwoto, Otto. Analisis Mengenai Dampak.....

⁷⁰ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan...*, 68.

ancaman kekerasan kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat. Secara garis besar berbagai konflik dalam masyarakat dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa dua bentuk konflik yaitu : Berdasarkan sifatnya yaitu 1) konflik Destruktif 2) konflik konstruktif.⁷¹ b. Berdasarkan posisi pelaku yang berkonflik yaitu 1) konflik vertikal 2) konflik horizontal 3) konflik diagonal.⁷² sedangkan menurut Soerjono Soekanto membagi konflik sosial menjadi lima bentuk yaitu 1) Konflik atau pertentangan pribadi 2) Konflik atau pertentangan rasial 3) Konflik atau pertentangan antara kelas-kelas sosial Konflik atau pertentangan politik 4) Konflik atau pertentangan politik 5) Konflik atau pertentangan yang bersifat internasional.⁷³

Konflik sosial ekonomi serba hadir dalam kehidupan sosial sehingga akan senantiasa ada dalam setiap ruang dan waktu, dimana saja dan kapan saja. Berdasarkan data yang peneliti temui di lapangan yakni mengenai bentuk konflik sosial ekonomi akibat penambangan pasir di Desa Bagi Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun terdapat dua kelompok sosial masyarakat. Kedua kelompok masyarakat ini terdiri dari golongan yang setuju dan menolak adanya penambangan pasir. Persetujuan akan kedua belah pihak melahirkan beberapa permasalahan dengan berujung pada konflik sosial ekonomi dalam masyarakat. Salah satu pihak Desa juga menyatakan bahwa kegiatan penambangan pasir di Desa Bagi sebenarnya menimbulkan konflik sosial masyarakat meskipun bersifat ringan, mengingat juga

⁷¹ Dr. Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial...*,98.

⁷² Kusnadi, *Masalah Kerja Sama, Konflik dan Kinerja...*,67.

⁷³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar...*,86.

pentingnya keberadaan tambang pasir dalam pemenuhan kebutuhan perekonomian sebagian masyarakat disana. Dari permasalahan diatas, peneliti akan menganalisa Bentuk konflik sosial ekonomi akibat penambangan pasir di Desa Bagi Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun di tentukan dari bentuk konflik sosial ekonomi berdasarkan sifatnya berkonflik sebagai berikut :

Sedangkan analisis tentang bentuk-bentuk sosial ekonomi menurut Soerjono Soekanto sebagai berikut:

Pertama, Konflik atau pertentangan pribadi yaitu konflik yang terjadi dua individu atau lebih karena perbedan pandangan. Terkait dengan permasalahan konflik sosial ekonomi akibat penambangan pasir ini masyarakat Bagi pernah melakukan demo pada tahun 2018 sebagai bentuk protes kerusakan lingkungan yang dihasilkan oleh kegiatan penambangan pasir, demo ini dilakukan di depan kelurahan Bagi. Beberapa tuntutan dilayangkan masyarakat yang kontra seperti perawatan lingkungan kurang memadai, kerusakan fasilitas, polusi udara dan ketidakpekaan pegawai pertambangan terhadap pelestarian alam sekitar. Sedangkan Masyarakat yang mendukung pertambangan umumnya mereka bekerja di lokasi tersebut untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Seperti yang diungkapkan Pak Darno sebagai salah satu pekerja, beliau mengungkapkan sangat bersyukur dengan adanya lapangan pekerjaan yang disediakan pertambangan. Jadi untuk konflik sosial ekonomi akibat penambangan pasir di Desa Bagi Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun adanya perbedaan pandangan terhadap masyarakat pro dan masyarakat kontra

Kedua, Konflik atau pertentangan kelas-kelas sosial konflik yang terjadi disebabkan adanya perbedaan kepentingan antar kelas sosial. Yang terjadi di lapangan mayoritas pekerja tambang merupakan golongan masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah seperti tamatan SD atau bahkan tidak mengenyam pendidikan, sehingga sulit memenuhi kualifikasi persyaratan dunia kerja saat ini. Anggapan pekerja lainnya menyatakan bahwa masyarakat kontra karena mereka berada dikelas stratifikasi sosial tinggi, sehingga seringkali memandang kegiatan ini sebagai sesuatu yang buruk padahal pada kenyataannya banyak masyarakat desa dengan stratifikasi kelas sosial rendah bergantung hidup pada pertambangan. Dari sini terlihat bahwa konflik ini juga dilatarbelakangi oleh kurangnya jalinan sosial yang baik antar masyarakat sekitar, sehingga menimbulkan konflik diantara mereka. Bentuk konflik sosial ekonomi di Desa Bagi terjadi dengan terbentuknya dua kelompok sosial masyarakat, yaitu sebagai pendukung dan penuntut kegiatan penambangan. Sebenarnya kedua kelompok sama-sama memiliki tujuan baik, masyarakat sekitar pertambangan menolak kegiatan tambang pasir karena mereka peduli dengan lingkungannya, belum lagi beberapa dampak juga ditimbulkan hingga mengganggu kenyamanan mereka sehari-hari. Sementara disisi lain banyak juga masyarakat bergantung hidup kepada area pertambangan karena kondisi dan situasi yang tidak memungkinkan mereka bekerja di tempat lain. Jadi untuk konflik sosial ekonomi akibat penambangan pasir di Desa Bagi Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun adanya perbedaan kepentingan antara kelas-kelas sosial.

Berdasarkan analisis di atas, peneliti mendapatkan hasil dan kesimpulan bahwa bentuk konflik sosial ekonomi yang terjadi akibat penambangan pasir di Desa Bagi Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun sudah sesuai dengan teori konflik tentang bentuk sosial ekonomi menurut Soerjono Soekanto yaitu bentuk-bentuk konflik yang terjadi di pertambangan pasir di Desa Bagi Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun diantaranya pertama ada perasaan tidak senang terhadap masyarakat pro pertambangan perasaan tersebut muncul dikarenakan saling tegur-menegur sampai membuat kelompok masing-masing yang kemudian terjadilah demo pada tahun 2018 akan tetapi demo tersebut sampai sekarang tidak mendapatkan hasil apapun, pertambangan sampai sekarang masih dilakukan dan pihak kontra sampai sekarang masih kesal terhadap penegak pemerintahan desa. Selain itu munculnya kelas-kelas sosial menjadikan bentuk konflik sosial yang terjadi. Masyarakat kontra yang berdemo rata-rata memiliki ekonomi cukup dibandingkan masyarakat pro, hampir rata-rata yang menjadi masyarakat kontra bekerja diluar pertambangan sedangkan masyarakat yang pro akan pertambangan hampir semua yang bekerja disana. Bisa dikatakan karena ekonomi yang kurang dan minimnya pendidikan menjadikan salah satu alasan kenapa masyarakat pro kebanyakan banyak yang bekerja di pertambangan. Yang ditandai masyarakat kontra pro di pandang sbelah mata oleh masyarakat kontra dikarenakan dari segi pendidikan dan pekerjaan memiliki perbedaan yang cukup signifikan.

B. Analisis Faktor Terjadinya Konflik Sosial Ekonomi Akibat Penambangan Pasir di Desa Bagi Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun

Latar belakang konflik sosial ekonomi akibat penambangan pasir di Desa Bagi terjadi karena beberapa faktor pendorongnya. Secara umum setiap konflik pasti memiliki faktor pemicu, pada pokok permasalahan ini dilandasi oleh faktor hubungan sosial yang kurang rukun, perbedaan tingkat perekonomian, dan kekuasaan. Dalam suatu lingkup masyarakat umum terjadi sebuah perbedaan pemikiran atau pandangan semua hak tersebut sudah wajar terjadi di masyarakat. Selain itu akar dari sebuah konflik terjadi adalah perebutan atas sumber-sumber kepemilikan, status sosial dan kekuasaan yang jumlah ketersediaannya sangat terbatas dengan pembagian yang tidak merata di masyarakat.⁷⁴ Namun beberapa sosiolog menjabarkan banyak faktor yang menyebabkan terjadinya konflik-konflik diantaranya 1) perbedaan pendirian dan keyakinan 2) perbedaan kebudayaan 3) perbedaan kepentingan.

Dari permasalahan diatas, peneliti akan menganalisa Faktor terjadinya konflik sosial ekonomi akibat penambangan pasir di Desa Bagi Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun di tentukan dari faktor terjadinya konflik sosial ekonomi menurut para sosiolog sebagai berikut:

⁷⁴ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011),361.

Pertama, Perbedaan pendirian dan keyakinan. Pada dasarnya setiap individu memiliki pendirian atau keyakinan yang berbeda yang akan melahirkan bentrokan antar individu khususnya menyikapi permasalahan yang terjadi di Desa Bagi Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun. ada masyarakat yang dirugikan karena merasa lingkungannya rusak akibat penambangan pasir tetapi ada juga masyarakat yang tidak di merasa dirugikan dengan adanya penambangan pasir. Bagi pihak yang mendukung terealisasinya kegiatan penambangan pasir seperti bapak Mardi konflik ini di picu oleh faktor perbedaan kepentingan, perbedaan kebutuhan dan rasa kurang suka kepada pihak pengelola dan pekerja tambang pasir.⁷⁵ Sementara pihak yang tidak mendukung mengungkapkan bahwa sebenarnya faktor pemicu konflik ini akibat ketidak mampuan pihak pengelola pertambangan untuk menjaga lingkungan sehingga menimbulkan keresahan pada masyarakat sekitar yang bertempat tinggal disana.

Faktor kebutuhan akan perekonomian menyebabkan sebagian warga kurang peduli akan pemeliharaan alam sekitar, mereka sebenarnya juga paham bahwa kegiatan penambangan pasir juga akan berbahaya jika dilakukan tanpa perhitungan serta terus menerus tetapi kembali lagi kebutuhan pemenuhan ekonomi lebih penting bagi mereka. Kualitas pekerja disana rata-rata bukan masyarakat dengan tingkat pendidikan tinggi, sehingga pengetahuan tentang bagaimana mengelola sumber daya alam sangat minim didapatkan.

⁷⁵ Mardi, Wawancara 21 Maret 2022

Kedua, Perbedaan kepentingan. Penyebab utama terjadinya faktor konflik sosial ekonomi adalah perbedaan kepentingan dimana masyarakat pro dan kontra terjadi perbedaan kepentingan. Dilihat dari sudut pandang masing-masing mereka mempunyai kepentingan masing-masing, pihak kontra menolak dengan dilakukan penambangan pasir di Desa Bagi menurut pihak kontra dengan adanya penambangan pasir membuat kerusakan lingkungan seperti polusi udara, kebisingan, terganggunya kesehatan masyarakat, jalan menjadi rusak. Sedangkan dari sudut pandang pihak pro penambangan mereka malah sebaliknya dengan adanya penambangan pasir di daerah Desa Bagi justru terjadinya peluang pekerjaan Bagi masyarakat sekitar mengurangi pengangguran yang berada di daerah Desa Bagi. Selain itu juga faktor pendidikan yang membuat masyarakat terpaksa bekerja di penambangan. Kualitas pekerja disana rata-rata bukan masyarakat dengan tingkat pendidikan tinggi, sehingga pengetahuan tentang bagaimana mengelola sumber daya alam sangat minim didapatkan. Ditambah desa juga memberikan izin untuk dilakukannya penambangan tersebut, sehingga masyarakat yang bekerja menjadi lebih percaya bahwa kegiatan mereka dilakukan atas dasar pemenuhan perekonomian. Faktor selanjutnya meliputi kurangnya lapangan pekerjaan, mayoritas pekerja tambang juga berprofesi sebagai petani dengan tingkat pendapatan rendah serta tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Melihat peluang sumber daya pasir sungai untuk ditambang warga berharap mereka akan lebih mampu untuk membiayai kebutuhan hidupnya.

Dalam konflik penegasan secara keilmuan dan Al-Qur'an menunjukkan bahwa konflik atau pertikaian telah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Islam sudah menjelaskan bahwa kehidupan manusia tidaklah selalu dalam keadaan baik melainkan keburukan juga akan mengitarinya. Diinformasikan pula dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah (2:30) dipaparkan bahwa sebelum penciptaan manusia sudah ditentukan bahwa merusak, jahat dan melakukan pertumpahan darah akan terjadi dan sebagai peringatan bahwa manusia makhluk yang sarat akan konflik. Konflik merupakan suatu dogma masyarakat terhadap struktural fungsional meluas dengan berbagai perbedaan secara substantif dari perubahan dan perkembangan masyarakat.⁷⁶ Konflik seringkali menjadi biang berbagai kerusuhan secara massal dalam kelompok atau lembaga kemasyarakatan. Al-Qur'an juga mengajarkan apabila dalam interaksi sosial terdapat ketidaksamaan hendaknya masing-masing mengakui keberadaan pihak lain dan tidak menyalahkan, seperti yang dituangkan dalam Q.S AnNisa/4:44. Jelaslah bahwa konsep interaksi sosial dalam Al-Qur'an sangat dijunjung tinggi, interaksi sosial dalam ajaran Islam adalah sikap saling menghargai dan menghormati dalam urusan-urusan sosial kemasyarakatan atau dalam bidang muamalah.⁷⁷ Jadi setiap kehidupan manusia tidaklah selalu dalam keadaan baik melainkan keburukan juga akan mengitarinya, di pertegas dalam Al-Qur'an surah Al-baqarah (2:30) bahwa sebelum penciptaan manusia sudah ditentukan bahwa merusak, jahat dan melakukan pertumpahan darah akan

⁷⁶ MUQOYYIDIN, Andik Wahyun. Potret konflik bernuansa agama di Indonesia...,319-344.

⁷⁷ SUKRING, Sukring. Solusi Konflik Sosial dalam Perspektif al-Qur'an...,117.

terjadi dan sebagai peringatan bahwa manusia makhluk yang sarat akan konflik. Sesuai yang terjadi di Penambangan di Desa Bagi Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun bahwa setiap manusia makhluk yang sarat akan konflik. Akan tetapi dalam Al-Qur'an juga mengajarkan apabila dalam interaksi sosial terdapat ketidaksamaan hendaknya masing-masing mengakui keberadaan pihak lain dan tidak menyalahkan, seperti yang dituangkan dalam Q.S AnNisa/4:44. Jelaslah bahwa konsep interaksi sosial dalam Al-Qur'an sangat dijunjung tinggi, interaksi sosial dalam ajaran Islam adalah sikap saling menghargai dan menghormati dalam urusan-urusan sosial kemasyarakatan atau dalam bidang muamalah.

Berdasarkan analisis di atas, peneliti mendapatkan hasil dan kesimpulan bahwa faktor terjadinya konflik sosial ekonomi yang terjadi akibat penambangan pasir di Desa Bagi Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun sudah sesuai dengan teori konflik tentang faktor terjadinya konflik sosial ekonomi menurut para Sosiolog. Faktor ekonomi yang menjadikan konflik ini masih berjalan sampai dengan sekarang bagi masyarakat pro penambangan, tempat ini menjadi salah satu pintu kehidupan mereka atau menjadi tempat untuk mencari nafkah sehari-hari. Karena kebutuhan ekonomi yang serba keterbatasan mereka terpaksa melakukan penambangan ini meskipun harus berkonflik dengan masyarakat kontra penambangan yang pada dasarnya masyarakat kontra bisa dikatakan masyarakat mampu dalam segi ekonomi atau berkecukupan. Selain itu perbedaan sudut pandang juga membuat mereka berselisih paham bagi sudut pandang masyarakat kontra

penambangan pasir membawa dampak negatif terhadap lingkungan sekitar terbukti dengan dengan rusaknya akses jalan, polusi udara, bekas penambangan yang sudah menjadi danau dan kerusakan lingkungan lainnya efek dari penambangan. Namun sebaliknya bagi sudut pandang masyarakat pro, penambangan pasir ini memiliki dampak positif bagi para pekerja karena mereka terbantu dari segi ekonomi akibat dari penambangan ini. Selain itu kelas sosial atau perbedaan ekonomi ini mereka menjadikan faktor utama mengapa konflik ini masih terjadi, perbedaan dari segi ekonomi antara masyarakat pro dan kontra yang mana masyarakat pro ekonominya lebih rendah dibandingkan masyarakat kontra pertambangan.

C. Analisis Dampak Konflik Sosial Ekonomi Akibat Penambangan Pasir di Desa Bagi Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun

Berbagai peristiwa konflik masyarakat akibat penambangan pasir di Desa Bagi Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun telah membawa dampak konflik secara signifikan kepada hubungan sosial masyarakatnya dan lingkungan disekitar pertambangan. Adapun dampak positif dan negatif yang terjadi dalam dampak konflik sosial ekonomi, dalam dampak positif sebagai berikut:

Pertama Bertambahnya solidaritas intern dan rasa *in-group* suatu kelompok. Dalam dampak konflik sosial ekonomi yang terjadi di penambangan di Desa Bagi Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun membuat masyarakat pro dan kontra menjadi lebih kuat dalam solidaritas di dalam kelompoknya masing-masing ini terbukti sesuai di lapangan dimana

masyarakat pro penambangan lebih sering berkomunikasi dengan masyarakat pro penambangan. Begitu pun sebaliknya untuk masyarakat kontra lebih sering berkomunikasi dengan masyarakat kontra mereka. Tujuan mereka memperkuat kelompoknya masing-masing supaya dari keduanya berselisih lagi dalam arti berdemo lagi mereka sudah siap untuk mengantisipasinya.

Kedua Konflik di dalam masyarakat biasanya akan menggugah warga masyarakat yang semula pasif menjadi aktif dalam memainkan peranan tertentu di dalam masyarakat. Dengan adanya konflik ini membuat masyarakat di Desa Bagi Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun lebih aktif yang sebelumnya pasif sesuai dengan wawancara diatas bahwa masyarakat berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik dalam versinya masing-masing. Jadi masyarakat yang semulainya belum ada demo masih belum kelihatan suara atau peranya terhadap masyarakat sekarang menjadi lebih aktif perannya terhadap masyarakat itu terbukti ketika selesai demo mereka lebih saling gotong royong sesama kelompoknya dalam hal apapun. Sedangkan dampak negatif sebagai berikut:

Pertama Hancurnya kesatuan kelompok. Dalam dampak konflik sosial ekonomi ini membuat hancurnya sebuah hubungan dengan masyarakat satu dengan masyarakat lainya ini yang dulunya damai sekarang berkonflik di karenakan perbedaan kepentingan dan tujuan. Mereka tidak kelihatan bertegur sapa dengan masyarakat pro begitu sebalinya, padahal sebelum adanya konflik tersebut mereka lebih sering melakukan kegiatan bersama seperti kerja bakti dan melakukan ronda bersama. Selain itu kegiatan

penambangan pasir yang terjadi di Desa Bagi tidak sesuai dengan teori *Sustainable Development Goals* yang mempunyai agenda pembangunan lanjutan dari *Millenium Development Goals* (MDGs) yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang guna memenuhi kebutuhan. Yang mempunyai tujuan di antaranya Menjamin kehidupan sehat, Memastikan masyarakat stabil dan damai. Padahal di dalam teori *Sustainable Development Goals* yang mempunyai tujuan menjamin kehidupan sehat akan tetapi didalam konflik yang terjadi di pertambangan pasir ini efek dari penambangan pasir masih banyak menimbulkan polusi udara yang mana bisa mambuat masyarakat sekitar tidak sehat akibat penambangan pasir ini.

kedua Adanya perubahan kepribadian individu. Dalam perubahan individu setiap kelompok ini sesuai dengan di lapangan dengan adanya dampak konflik ini membuat masyarakat di Desa Bagi Kecamatan Madiun kabupaten Madiun menjadi lebih kurang harmonis dengan masyarakat satu dengan yang lainnya, dampak lain di karenakan faktor perbedaan pendidikan yang dapat berpengaruh dalam segi ekonomi masing-masing. Selain itu tidak sesuai dengan program ekonomi hijau memiliki harapan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa mengakibatkan dampak lingkungan, kelangkaan energy serta kesenjangan sosial. Padahal tujuan ekonomi hijau mempunyai harapan meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa mengakibatkan masyarakat tapi kenyataan yang terjadi di penambangan pasir ini masyarakat yang sejahtera hanya masyarakat pro pertambangan sedangkan

masyarakat kontra lebih banyak mendapatkan akibatnya efek dari penambangan pasir.

ketiga Hancurnya nilai-nilai dan norma sosial yang ada. Dengan adanya dampak konflik sosial ekonomi yang timbul di Desa Bagi membuat hancurnya sebagian masyarakat salah satunya nilai-nilai dan norma sosial di lain sisi kerusakan fasilitas jalanan akibat truk-truk pengangkut pasir menjadi salah satu masalah utama, belum lagi polusi udara dan semakin rusaknya lingkungan sekitar penambangan menimbulkan keresahan. Dampaknya jalinan perekonomian sekitar cenderung tidak berjalan secara lancar, serta sampai saat ini pemerintah desa belum juga mengeluarkan tindakan dalam menghadapi masalah ini. Belum lagi kerusakan ekologis dan ekosistem perairan di sungai tersebut, maupun kerusakan sosial budaya masyarakat setempat juga terjadi akibat dari kegiatan penambangan pasir.

Berdasarkan analisis di atas, peneliti mendapatkan hasil dan kesimpulan bahwa dampak konflik sosial ekonomi yang terjadi akibat penambangan pasir di Desa Bagi Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun sudah sesuai dengan teori yang ada yaitu dampak positif dan negatif diantaranya dampak positif. Pertama bertambahnya solidaritas intern dan rasa *in-group* suatu kelompok, ini membuat masyarakat pro dan kontra menjadi lebih kuat dalam solidaritas di dalam kelompoknya masing-masing, kedua Konflik di dalam masyarakat biasanya akan menggugah warga masyarakat yang semula pasif menjadi aktif dalam memainkan peranan tertentu di dalam masyarakat. Dengan adanya konflik ini membuat yang dulunya pasif menjadi

aktif di dalam kelompoknya masing-masing. Dampak negatif diantaranya pertama desintergrasi kesatuan kelompok. Dalam dampak konflik sosial ekonomi ini membuat desintergrasi sebuah hubungan dengan masyarakat satu dengan masyarakat lainya ini yang dulunya damai sekarang berkonflik di karenakan perbedaan kepentingan dan tujuan, kedua adanya perubahan kepribadian individu. Dalam perubahan individu setiap kelompok ini menjadi lebih kurang harmonis dengan masyarakat satu dengan yang lainnya, dampak lain di karenakan faktor perbedaan pendidikan yang dapat berpengaruh dalam segi ekonomi masing-masing. Ketiga hancurnya nilai-nilai dan norma sosial yang ada. Dengan adanya dampak konflik sosial ekonomi yang timbul membuat hancurnya sebagian masyarakat salah satunya nilai-nilai dan norma sosial di lain sisi kerusakan fasilitas jalanan akibat truk-truk pengangkut pasir menjadi salah satu masalah utama, belum lagi polusi udara dan semakin rusaknya lingkungan sekitar pertambangan menimbulkan keresahan. Dampaknya jalinan perekonomian sekitar cenderung tidak berjalan secara lancar. Selain itu adanya disintegrasi yang terjadi antara masyarakat pro pertambangan dan masyarakat kontra pertambangan yang membuat retaknya ketiadaan rasa menghargai antara masyarakat pro pertambangan dan masyarakat kontra pertambangan yang di tandai dengan sudah jarangny melakukan kerja bakti bersama antar masyarakat pro dan kontra. Selain itu perubahan karakter masyarakat yang terjadi karena peristiwa demo pada tahun 2018 sampai sekarang belum menuai hasil yang maksimal yang

dulunya sehingga membuat masyarakat kontra pertambangan masih kesal dengan pemerintah desa.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian mengenai Penambangan Pasir di Desa Bagi Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun Perspektif Teori Konflik dapat disimpulkan:

1. Bentuk konflik sosial ekonomi akibat penambangan pasir di Desa Bagi Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun

Pertama adanya disharmoni sosial yang terjadi antar masyarakat pro penambangan dan masyarakat kontra penambangan yang ditandai dengan adanya perasaan tidak senang terhadap masyarakat pro penambangan. Perasaan tersebut muncul dikarenakan berawal dari saling tegur-menegur sampai membuat kelompok masing-masing yang kemudian terjadilah demo pada tahun 2018 akan tetapi demo tersebut sampai sekarang tidak mendapatkan hasil apapun, penambangan sampai sekarang masih dilakukan dan pihak kontra sampai sekarang masih kesal terhadap penegak pemerintahan desa.

Kedua terjadinya kelas-kelas sosial antara penambangan pasir dan masyarakat kontra. Masyarakat kontra yang berdemo rata-rata memiliki ekonomi cukup dibandingkan masyarakat pro penambangan, hampir rata-rata yang menjadi masyarakat kontra bekerja diluar penambangan pasir sedangkan masyarakat yang pro akan penambangan hampir semua yang bekerja disana. Bisa dikatakan karena faktor ekonomi yang kurang dan

minimnya pendidikan menjadikan salah satu alasan kenapa masyarakat pro penambangan kebanyakan banyak yang bekerja di penambangan. Yang ditandai masyarakat kontra pro di pandang sebelah mata oleh masyarakat kontra dikarenakan dari segi pendidikan dan pekerjaan memiliki perbedaan yang cukup signifikan.

2. Faktor terjadinya konflik sosial ekonomi akibat penambangan pasir di Desa Bagi Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun

Pertama faktor ekonomi yang menjadikan konflik ini masih berjalan sampai dengan sekarang bagi masyarakat pro penambangan, tempat ini menjadi salah satu penentu kehidupan mereka atau menjadi tempat untuk mencari nafkah sehari-hari. Karena kebutuhan ekonomi yang serba keterbatasan mereka terpaksa melakukan penambangan ini meskipun harus berkonflik dengan masyarakat kontra penambangan yang pada dasarnya masyarakat kontra bisa dikatakan masyarakat mampu dalam segi ekonomi atau berkecukupan.

Kedua perbedaan sudut pandang juga membuat mereka berselisih paham bagi sudut pandang masyarakat kontra penambangan pasir membawa dampak negatif terhadap lingkungan sekitar terbukti dengan rusaknya akses jalan, polusi udara, bekas penambangan yang sudah menjadi danau dan kerusakan lingkungan lainnya efek dari penambangan. Namun sebaliknya bagi sudut pandang masyarakat pro, penambangan pasir ini memiliki dampak positif bagi para pekerja karena mereka terbantu dari segi ekonomi akibat dari pertambangan ini.

Ketiga kelas sosial atau perbedaan ekonomi ini mereka menjadikan faktor utama mengapa konflik ini masih terjadi, perbedaan dari segi ekonomi antara masyarakat pro dan kontra yang mana masyarakat pro ekonominya lebih rendah dibandingkan masyarakat kontra pertambangan.

3. Dampak konflik sosial ekonomi akibat penambangan pasir di Desa Bagi Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun

Pertama adanya disintegrasi yang terjadi antara masyarakat pro penambangan dan masyarakat kontra penambangan yang membuat retaknya ketiadaan rasa menghargai antara masyarakat pro penambangan dan masyarakat kontra penambangan yang di tandai dengan sudah jarang mereka melakukan kerja bakti bersama antar masyarakat pro dan masyarakat kontra.

Kedua perubahan karakter masyarakat yang disebabkan karena peristiwa demo pada tahun 2018 sampai sekarang belum menuai hasil yang maksimal. sehingga membuat masyarakat kontra penambangan masih kesal dengan pemerintah desa. Masyarakat kontra menilai bahwa masyarakat pro selama ini didukung oleh pemerintahan desa dalam melakukan kegiatan penambangan pasir ini selain itu masyarakat kontra kurang percaya terhadap pemerintahan Desa.

B. Saran

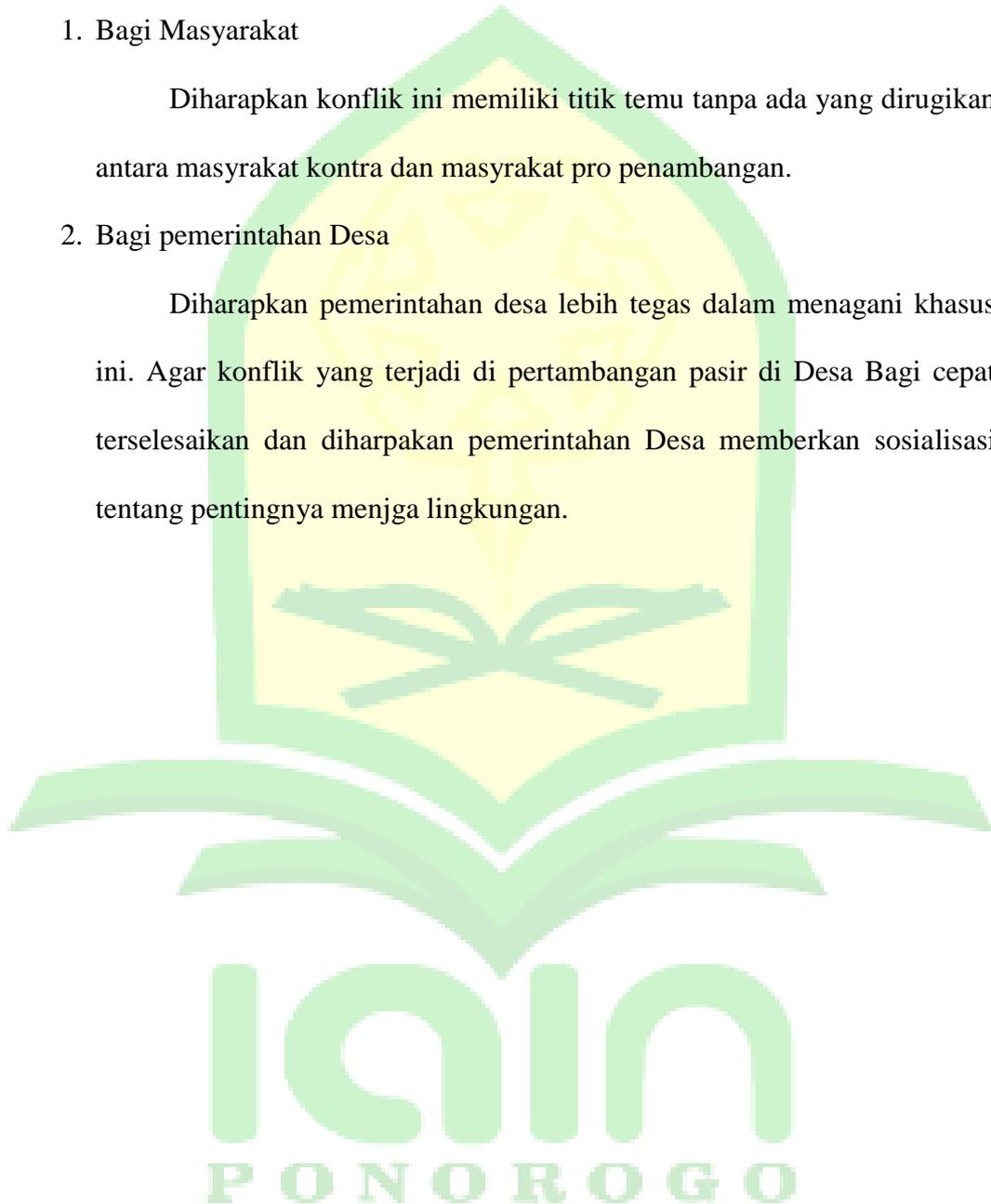
Adapun saran-saran yang penulis berikan yang sekiranya dapat menjadi bahan pertimbangan kedepannya, sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat

Diharapkan konflik ini memiliki titik temu tanpa ada yang dirugikan antara masyarakat kontra dan masyarakat pro penambangan.

2. Bagi pemerintahan Desa

Diharapkan pemerintahan desa lebih tegas dalam menangani khusus ini. Agar konflik yang terjadi di pertambangan pasir di Desa Bagi cepat terselesaikan dan diharapkan pemerintahan Desa memberkan sosialisasi tentang pentingnya menjaga lingkungan.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Al-Qur'an.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka cipta, 1993.

Arin, Zainal, *Evaluasi Intruksional Prinsip Metode Prpsedur*, Bandung: Bumi Aksara, 1989.

Elly, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Ghoni, M Djumaidi, Dan Fauzan Almansyur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Gunawan, *Sosiologi Agama: Memahami Teori dan Pendekatan*, Aceh: Ar-raniry Press. 2020.

Hendrajaya, Lilik, *Ragam Konflik di Indonesia: Corak Dasar dan Resolusinya*, Hasil Penelitian Pada Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pertahanan, 2010.

J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Kusnadi, *Masalah Kerja Sama, Konflik dan Kinerja*, Malang : Taroda, 2002.

Lawang, Robert, *Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi*, Jakarta: universitas terbuka 1994.

Narbuko, Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2001.

Soekanto, Soerjono, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.

Soemarwoto, "Analisis Mengenai Dampak Lingkungan," (Gadjah Mada University Press. Yogyakarta, 2003)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.

Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Cv. Widya Karya.

Suryabrata, Sumardi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1991.

Susan, Novri, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*, Jakarta: kencana, 2010.

Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 Tentang Pertambangan Mineral dan Batu Bara, Pasal 1 Ayat (1).

Widi, Restu Karto, *Asas Metodologi Penelitian Sebuah Pengenalan Dan Penuntun Langkah Demi Langkah Penelitian*, Yogyakarta: Graha Ilmu 2010.

Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.

Jurnal:

Nugraha, Bagus Putra, "Konflik Pertambangan Emas Antara Pemerintah Daerah, Perusahaan dan Masyarakat Gunung Tumpang Pitu di Kabupaten Banyuwangi" *Jurnal Ilmu Politik*.

Basrowi dan Siti Juariyah, "Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur, *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*," Volume 7 Nomor 1, (2010).

Hasanah, Niswatu, "Upaya Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Desa Melalui Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa Melirang Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik," *Jurnal Ekonomi*, Volume 5 Nomor 1 (2019)

Hulukati, Melviyana, "Dampak Penambangan Pasir Terhadap Kelestarian Lingkungan Di Kelurahan Tumbihe" *JJCE*, Volume 1 Nomor 2, (2020).

Muqyyidin, Andik Wahyun. "Potret konflik bernuansa agama di Indonesia," *Jurnal Studi Keislaman*, (2013),

Ma'rifah, Risalatul, "Konflik Pertambangan Pasir Besi Di Desa Wogalih, Kecamatan Yosowilangun, Kabupaten Lumajang", *Public Budaya*, Volume 2, Nomor 2, (2014).

Skripsi:

Adha, Muh Nur, "Konflik Sosial Angkutan Konvensional Dengan Kendaraan Online di Kota Makassar". *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Makasar, 2018.

Bahihaqi, Mohamad, “Resolusi Konflik Sosial-Keagamaan Dalam Mitos Di Kalangan Suku Sasak Pulau Lombok”. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018.

Septiadi, Sigit, “Konflik Sosial Keagamaan Dusun Krang Sari, Bojong, Muntilan”. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017.

Wahyudi, “Teori Konflik dan Penerapannya Pada Ilmu-ilmu Sosial”. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Malang, 2016.

Wiyanto, Rahmat Adi, “Konflik Penambangan Pasir Besi di Desa Garongan Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo” *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalo Jaga, 2015.

Website:

Studinews.co.id diakses pada 20 Januari 2022 pukul 14:00.

Wawancara:

Darno, *Wawancara*, 24 Maret 2022

Mardi, *Wawancara*, 23 Maret 2022

Mulyanto, *Wawancara*, 21 Maret 2022

Prajitno, *Wawancara*, 23 Maret 2022

Sidiq, *Wawancara*, 21 Maret 2022

